

**ISLAMOPHOBIA DALAM AL-QUR'AN
(STUDI TAFSIR TEMATIK)**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh :

NISA NUR FUADDIMAH
NIM: 2004026109

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2024**

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nisa Nur Fuaddimah

NIM : 2004026109

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul :

Islamophobia Dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik)

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab dalam hal ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya penulis sendiri, dan tidak berisi materi yang pernah ditulis oleh orang lain atau diterbitkan. Dengan demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pikiran-pikiran orang lain kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, 3 Juni 2024

Deklarator



Nisa Nur Fuaddimah
NIM: 2004026109

PERSETUJUAN PEMBIMBING

ISLAMOPHOBIA DALAM AL-QUR'AN (STUDI TAFSIR TEMATIK)



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh :

NISA NUR FUADDIMAH

NIM: 2004026109

Semarang, 3 Juni 2024

Disetujui Oleh:

Pembimbing I

Dr. Sri Purwaningsih, M. Ag
NIP :197005241998032002

Pembimbing II

Muhammad Makmun M.Hum
NIP : 198907132019031015

NOTA PEMBIMBING

Lampiran : 3 (Tiga) eksemplar
Hal : Naskah Skripsi
Kepada :
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
UIN Walisongo
Di Semarang

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah kami membaca dan mengadakan koreksi serta perbaikan sebagaimana mestinya, maka dengan ini kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Nisa Nur Fuaddimah
NIM : 2004026109
Jurusan : S.1 Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi : *Islamophobia* dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik)

Dengan ini kami setuju dan mohon agar skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqosahkan. Atas perhatiannya kami sampaikan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Semarang, 3 Juni 2024

Pembimbing I



Dr. Sri Purwaningsih, M. Ag
NIP : 197005241998032002

Pembimbing II



Muhammad Makmun M. Hum
NIP : 198907132019031015

PENGESAHAN

iv

PENGESAHAN

Skripsi atas nama di bawah ini :

Nama : Nisa Nur Fuaddimah
 NIM : 2004026109
 Judul : Islamophobia dalam Al-Qur'an

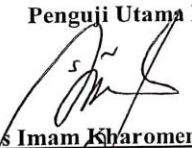
Telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang pada tanggal 20 Juli 2024 dan telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

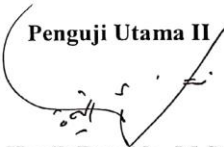
Semarang, 20 Juli 2024


Ketua Sidang
Mukhammad Fauzan, M.Ag
 NIP. 19690602199703

Sekretaris Sidang

Sari Dewi Noviyanti, M.Pd
 NIP. 199011052020122004

Penguji Utama I

Agus Imam Kharomen, M.Ag
 NIP. 198906272019081001

Penguji Utama II

Hanik Rosvida, M.S.I
 NIP. 198906122019032014

Dosen Pembimbing I

Dr. Hj. Sri Purwaningsih, M.Ag
 NIP. 197005241998032002

Dosen Pembimbing II

Muhammad Makmun, M.Hum
 NIP. 198907132019031015

MOTTO

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجِدْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ
ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

*“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.*¹

(QS an-Nahl [16]: 125)

¹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Qur'an Kemenag, edisi revisi 2019

TRANSLITERASI

Transliterasi digunakan untuk pengalihan huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Sedangkan Transliterasi Arab-Latin disini untuk penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf latin beserta perangkatnya. Yang dikeluarkan berlandaskan keputusan bersama Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan dan Budaya pada tahun 1987. Adapun transliterasi dalam skripsi ini yaitu;

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama Latin	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	Be
ت	Tā'	T	Te
ث	Ṡā'	ṣ	Es (dengan titik diatas)
ج	Jīm	J	Je
ح	Hā'	ḥ	Ha (dengan titik dibawah)
خ	Khā	Kh	Ka dan Ha
د	Dāl	D	De
ذ	Ẓāl	Ẓ	Zet (dengan titik diatas)
ر	Rā'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet

س	Sīn	S	Es
ش	Syīn	Sy	Es dan Ye
ص	Ṣād	ṣ	Es (dengan titik dibawah)
ض	Ḍād	ḍ	De (dengan titik dibawah)
ط	ṭā'	ṭ	Te (dengan titik dibawah)
ظ	Za	ẓ	Zet (dengan titik dibawah)
ع	‘Ain	‘	Koma terbalik (diatas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fā'	F	Ef
ق	Qāf	Q	Ki
ك	Kāf	K	Ks
ل	Lām	L	El
م	Mīm	M	Em
ن	Nūn	N	En
و	Wāu	W	We
ه	Hā	H	Ha

ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Yā	Y	Ye

1. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdapat dua vokal, yakni vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab ber lambang tanda ataupun harakat, berikut transliterasinya;

كتب : kataba

فتح : fataha

علم : ‘alima

b. Vokal rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab ber lambang dengan perpaduan antara huruf dan harakat, adapun transliterasinya berupa huruf, yaitu;

يكتب : yaktubu

حول : haula

كيف : kaifa

2. Maddah

Maddah atau disebut dengan vokal panjang ber lambang huruf dan harakat, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

تنسى : tansa

كريم : karim

قيل : qila

3. Tā’ Marbuṭāh

Transliterasi tā’ marbuṭāh dibagi dua:

a. Tā’ marbuṭāh hidup

Tā’ marbuṭāh yang hidup di dapati dengan harakat fathah, kasrah, dan dhammah, transliterasinya yaitu ‘t’

b. Tā' marbuṭāh mati

Tā' marbuṭāh mati didapati dengan harakat sukun, transliterasinya yaitu 'h'

- c. Bagian harakat terakhir dengan tā' marbuṭāh diikuti dengan kata yang memakai kata sandang 'al' dan bacaan kedua katanya terpisah, maka ta marbutah tersebut di transliterasi dengan ha 'h'

Contoh:

ظلمة : zulmah

روضة الاطفال : raudatul atfal

4. Syaddah (tasydid)

Penulisan Arab digambarkan dengan suatu tanda, yakni syaddah atau tasydid, transliterasi syaddahnya bertanda dengan huruf, yakni huruf yang sama dengan huruf yang diberikan tanda syaddahnya;

Conothnya:

ربه : rabbahu

تحمّلن : tuhammilna

ام : ummu

5. Kata Sandang

Transliterasi kata sandang ini ada dua macam, yaitu;

- a. Kata sandang diikuti dengan huruf syamsiah

Ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf 'I' diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandangnya.

Contoh :

الشمس : Asy-Syamsu

- b. Kata sandang diikuti dengan huruf qamariyah

Ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya;

Contohnya:

القمر : al-qamaru

6. Hamzah

Dinyatakan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, akan tetapi itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata, apabila hamzah tersebut terletak diawal kata, maka tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh: ان : inna

7. Penulisan Kata

setiap kata berupa fi'il, isim, maupun harf, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contohnya: من استطاع اليه سبيلا : manistata'a ilaihi sabila

8. Huruf Kapital

Huruf kapital dalam sistem tulisan Arab tidak dikenal, akan tetapi dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital berlaku dalam EYD, diantaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Apabila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang dituliskan menggunakan huruf kapital tetap huruf awal nama dirinya, tidak huruf awal dari kata sandangnya,

9. Tajwid

Ketentuan transliterasinya ini tidak terpisahkan dengan ilmu tajwid

UCAPAN TERIMA KASIH

Bismillahirrahmanirrohim

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Atas ridha, rahmat serta taufiq-Nya penulis bisa menyelesaikan skripsi ini dengan judul “*Islamophobia* dalam Al-Qur’an (Studi Tafsir Tematik)” disusun untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan Rahmat serta karunia-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan penelitian ini.
2. Teruntuk kedua orang tua saya yang tiada lelahnya selalu mendoakan, mendidik serta mendukung penuh sampai pada titik ini, yakni Bapak Tatang Tajudin dan Ibu Sunarti tercinta beserta keluarga besar.
3. Prof. Dr. Nizar, M.Ag, selaku rektor UIN Walisongo Semarang
4. Dr. H. Moch Sya’roni, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang
5. Bapak Muhtarom M.Ag, selaku Ketua Jurusan Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang
6. Ibu Dr. Sri Purwaningsih, M.Ag, selaku Dosen Wali sekaligus Dosen Pembimbing I yang telah berkenan dan bersedia meluangkan waktu, tenaga serta pikiran untuk memberikan bimbingan serta pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
7. Bapak Muhammad Makmun M.Hum, yang juga sebagai dosen pembimbing II yang telah berkenan membagi dan meluangkan waktunya disela kesibukannya,
8. Bapak dan Ibu dosen penguji

9. Bapak Dr. Ahmad Musyafiq M.Ag dan Ibu Dr. Nikmah Rochmawati, M.Si selaku pengasuh Pondok Pesantren Al-Ihya' yang telah membimbing dan mendidik saya selama tinggal di Semarang.
10. Teman-teman seperjuangan jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2020 yang sudah kebersamai perjalanan belajar dari awal hingga detik ini belajar di kampus UIN Walisongo Semarang tercinta.
11. Untuk sahabat-sahabat pondok saya; Silviaturrahmah, Rahma Amalia, Mahya Aliya, Mailatul Fitri, Sri Wahyuningsih, Firda Diansyah, Melysa Septiani, yang selalu mendukung dan selalu memberi semangat penuh dalam penyelesaian skripsi ini, semoga Allah selalu melindungi dimanapun kalian berada.
12. Segenap teman-teman KKN-MIT 16 posko 135 yang sudah penulis anggap sebagai sahabat, karena kita pernah menjalankan program bersama selama 45 hari.
13. Terimakasih banyak kepada diri sendiri yang sudah kuat sampai pada tahap ini. Semoga sehat selalu, panjang umur, dan selalu semangat menuntut ilmu.
14. Serta semua pihak yang secara tidak langsung sudah mendukung dalam penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini belum bisa dikatakan sempurna, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan kemanfaatan baik bagi penulis sendiri maupun para pembaca untuk menambah wawasan dalam ilmu bidang Al-Qur'an dan Tafsir.

Semarang, 3 Juni 2024
Penulis



Nisa Nur Fuaddimah
NIM 2004026109

DAFTAR ISI

DEKLARASI KEASLIAN	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
NOTA PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN	iv
MOTTO.....	v
TRANSLITERASI.....	vi
UCAPAN TERIMA KASIH.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiv
ABSTRAK.....	xvii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
D. Tinjauan Pustaka	9
E. Metode Penelitian.....	11
1. Jenis Penelitian	11
2. Teknik Pengumpulan Data	12
3. Teknik Analisis Data	13
F. Sistematika Penulisan.....	13
BAB II.....	15
GAMBARAN UMUM <i>ISLAMOPHOBIA</i> DAN METODE KAJIAN TAFSIR TEMATIK.....	15
G. GAMBARAN UMUM <i>ISLAMOPHOBIA</i>	15
1. Pengertian <i>Islamophobia</i>	15
2. Sejarah <i>Islamophobia</i>	17
3. Bentuk-Bentuk Perilaku <i>Islamophobia</i>	21
4. Pengaruh <i>Islamophobia</i> Dalam Kehidupan Umat Islam	25
5. Pendapat Para Tokoh Mengenai <i>Islamophobia</i>	27
H. METODE KAJIAN TAFSIR TEMATIK.....	28

1. Pengertian Tafsir Tematik (mauḍu'i)	28
2. Keunggulan dan Kelemahan Tafsir Mauḍu'i	30
3. Kitab-kitab Tafsir Mauḍu'i.....	30
BAB III.....	32
AYAT-AYAT YANG TERKAIT DENGAN <i>ISLAMOPHOBIA</i> DALAM AL-QUR'AN DAN PENAFSIRAN PARA MUFASIR KONTEMPORER	32
A. Ayat-Ayat tentang <i>Islamophobia</i> dan Penafsiran Para Mufasir Kontemporer	32
A. Diskriminasi.....	33
1. Orang-orang kafir mengusir Nabi Musa A.S karena berdakwah terhadap agama Allah	33
B. Kekerasan.....	36
1. Fir'aun mengancam orang-orang yang beriman kepada Nabi Musa A.S dengan memotong tangan dan kakinya.....	36
2. Raja Namrud membakar Nabi Ibrahim hidup-hidup.....	37
C. Hate Speech	39
1. Orang-orang Yahudi mengecam dan menghalangi orang yang akan masuk Islam	39
2. Cemoohan dan ejekan kaum musyrikin kepada Nabi Muhammad SAW tentang kebenaran al-Qur'an.....	42
3. Menuduh Nabi Muhammad SAW orang gila.....	43
4. Menuduh Nabi Nuh A.S orang gila	46
D. Penistaan Agama	48
1. Orang-orang kafir memperolok-olok dan mencemooh Nabi Muhammad SAW serta mencela agama Islam	48
2. Kaum Yahudi mencemooh dan menghina agama Islam	52
BAB IV	57
BENTUK FENOMENA <i>ISLAMOPHOBIA</i> DALAM AL-QUR'AN DAN STRATEGI AL-QUR'AN DALAM MERESPONS <i>ISLAMOPHOBIA</i>	57
A. Bentuk Fenomena <i>Islamophobia</i> dalam al-Qur'an	57
B. Strategi Al-Qur'an Dalam Merespons <i>Islamophobia</i>	64
1. Tindakan Tegas atau Ancaman Tegas.....	65
2. Tindakan Diplomatis (<i>Jidal</i>).....	71
3. Tindakan Diam dan bersabar.....	75

4. Janji Allah memberi Ampunan.....	76
BAB V.....	81
PENUTUP.....	81
A. Kesimpulan	81
B. Saran.....	81
DAFTAR PUSTAKA	82
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	86

ABSTRAK

Peristiwa *World Trade Center* (WTC) yang terjadi pada tanggal 11 September 2001 yaitu tragedi serangan terorisme di Amerika Serikat, istilah *Islamophobia* yang berawal dari rasa ketakutan dan prasangka buruk berubah menjadi rasa kebencian, serta membuat sikap-sikap diskriminatif terhadap Islam semakin masif dan terstruktur. Hal itu mengakibatkan *Islamophobia* gencar dan marak di negara Barat sehingga memunculkan rasa ketidaksukaan terhadap agama Islam sampai pada tindakan diskriminasi seperti larangan memakai jilbab, tindakan kekerasan seperti pelecehan fisik dan non fisik dan tindakan *hate speech* seperti diteriaki rasis dan teroris. Perbuatan tersebut dinamakan sebagai bentuk *Islamophobia* terhadap agama Islam dan umatnya yang pada dasarnya fenomena tersebut sudah terjadi di masa Nabi Muhammad SAW dan Nabi sebelumnya. Oleh karena itu, tujuan dilakukannya penelitian adalah untuk memahami dan mendeskripsikan bagaimana al-Quran menggambarkan *Islamophobia* dan seperti apa strategi al-Qur'an dalam merespons *Islamophobia*. Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yang bersifat kualitatif. Adapun dalam menganalisis data, penulis menggunakan metode maudhu'i konseptual atau bentuk tafsir tematik yang temanya tidak disebutkan secara eksplisit dalam al-Qur'an, dengan menggunakan sumber data dari kitab-kitab tafsir kontemporer yaitu tafsir al-Misbah, tafsir al-Maraghi dan tafsir al-Azhar. Penelitian ini menghasilkan 2 kesimpulan; (1) Bentuk-bentuk sikap *Islamophobia* dalam al-Qur'an ditemukan dalam 4 bentuk yaitu; Diskriminasi (QS. Ibrāhim [14]: 13) Kekerasan (QS. al-A'rāf [7]: 124) (QS. al-Anbiyā' [21]: 68) *Hate Speech* (QS. al-Baqarah [2]: 109) (QS. al-Anfal [8]: 32) dan Penistaan Agama (QS. an-Nisa [4]: 46) (QS. at-Taubah [9]: 32). (2) Strategi al-Qur'an dalam merespons *Islamophobia* juga mempunyai 4 tindakan yaitu; Tindakan tegas atau ancaman tegas (QS. al-Baqarah [2]: 24) (QS. al-Baqarah [2]: 109) (QS. Ibrāhim [14]: 14-16), Tindakan diplomatis (*jidāl*) (QS. al-A'rāf [7]: 184) (QS. al-An'am [6]: 100-101) Tindakan diam dan sabar (QS. al-Anfal [8]: 33), Janji Allah memberi ampunan (QS. az-Zumar [39]: 53).

Kata Kunci: *Islamophobia, Al-Qur'an, Tafsir Tematik*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Agama dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah ajaran atau sistem yang mengatur tata keimanan atau kepercayaan dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia serta lingkungannya. Agama merupakan keyakinan atau kepercayaan yang ada dalam setiap diri masing-masing manusia. Agama juga berperan sebagai suatu pedoman dalam bertingkah laku dan bersikap supaya bisa sejalan dengan keyakinan atau kepercayaan pada agama yang dianut. Bukan hanya itu, agama juga sangat berpengaruh sebagai motivasi untuk mendorong masing-masing manusia dalam melakukan suatu kegiatan yang menghasilkan manfaat, sebab perbuatan yang dilakukan manusia melatar belakangi keyakinan agama, karena memiliki nilai unsur ketaatan yang kemudian manusia mampu membedakan antara yang baik dan yang buruk.¹

Ada sebuah teori menjelaskan bahwa sumber jiwa keagamaan berasal dari dua faktor. Faktor yang pertama yaitu faktor internal dan faktor yang kedua faktor eksternal. Pendapat pertama menjelaskan bahwa manusia adalah makhluk religius atau biasa disebut dengan makhluk beragama, sebab manusia mempunyai kesanggupan dalam hal beragama. Kesanggupan tersebut berasal dari faktor internalnya manusia yang terdapat pada aspek kejiwaan manusia seperti akal, naluri, dan perasaan. Sedangkan teori kedua menjelaskan jika jiwa keagamaan manusia itu timbul dari faktor eksternal. Manusia terdorong beragama sebab adanya pengaruh luar dirinya, seperti rasa takut, rasa bersalah maupun rasa ketergantungan.²

¹ Ngatmiyanti, "Interaksi Sosial Pengajian Rutin Dalam Membentuk Jiwa Keagamaan Di Desa Kertosono 2 Kecamatan Jayaloka," 2016, 22.

² Aida Hidayah and Fitriana Firdausi, "Redefining the Meaning of *Asy-Syifa'* in the *Qur'an* As *Qur'anic* Healing in Physical Ailments," *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis* 22, no. 1 (2021): 255,.

Sebagai manusia kita harus menumbuhkan jiwa keagamaan atau kerohanian dalam setiap masing-masing manusia dalam artian selalu menjauhi hal-hal yang dilarang serta taat dalam hal-hal yang diwajibkan dalam syariat agama. Hakikatnya manusia adalah makhluk religius yang mempunyai hubungan dengan sang pencipta atau sebagai makhluk berkeTuhanan juga makhluk yang mengabdikan kepada sang pencipta. Mengapa kemudian orang-orang Barat beranggapan bahwa agama Islam adalah agama yang menakutkan, apatis dan bahkan menyebutkan sebagai agama terorisme? Padahal agama Islam adalah agama yang menjunjung tinggi nilai moderat dan perdamaian. Orang-orang yang beranggapan agama Islam sebagai agama yang menakutkan, apatis biasa disebut dengan *Islamophobia*. Mengapa adanya *Islamophobia* dan bagaimana *Islamophobia* itu terjadi?

Islamophobia mempunyai dua kata yaitu Islam dan *Phobia*. Kata Islam menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw. berpedoman pada kitab suci al-Quran yang diturunkan ke dunia melalui wahyu Allah Swt. Sedangkan kata *Phobia* merupakan bahasa asing yaitu bahasa Inggris yang artinya ketakutan, atau secara istilah mempunyai perasaan takut yang berlebihan. Bahkan di Indonesia telah lama terjadi fenomena *Islamophobia* yang dimana negara Indonesia mempunyai pemeluk agama Islam terbanyak. Situasi tersebut karena alasan minimnya pengetahuan tentang Islam dan kurangnya iman membuat masyarakat apatis, takut, bahkan benci terhadap agama mereka sendiri.

Maraknya tentang fenomena *Islamophobia* ini terjadi pasca peristiwa 11 september 2001 yaitu tragedi serangan terorisme di Amerika Serikat. Kala itu sekumpulan teroris meruntuhkan menara kembar *World Trade Center* tragedi tersebut menewaskan ribuan orang dan itu menjadi tragedi terburuk sepanjang masa. Selain itu pada tahun 2003 terjadi ledakan bom JW Marriot yang menewaskan 14 orang diantaranya pelaku meninggal dunia. Kemudian pada

tahun 2004 terjadi pengeboman di kedutaan Australia yang terjadi di depan gedung, 9 orang meninggal dunia dan 180 lebih orang luka-luka.³

Berawal dari kejadian hancurnya gedung WTC di Amerika pada tahun 2001 dan Amerika menuduh organisasi al-Qaeda lah sebagai pelakunya yaitu tokoh Osama bin Laden. Sejak kejadian tahun 2001 itulah Amerika gencar mendagangkan kata teroris yang dinisbatkan kepada umat Islam dengan dalih hancurnya gedung WTC yang pelakunya adalah Osama bin Laden selaku tokoh al-Qaeda. Amerika berhasil menjadikan negara negara lainnya ikut membenci agama Islam dan umat Islam, dan sejak itulah *Islamophobia* muncul dikalangan mereka yang benci terhadap umat Islam.

Peristiwa Bom Bali di Indonesia pada tahun 2002 dan 2005 yang dikenal secara luas oleh publik sebagai 2002 *Bali Bombings* dan 2005 *Bali Bombings*. Tragedi besar ini sangat menggemparkan Indonesia, Asia tenggara bahkan seluruh dunia. Pada tragedi bom Bali I memakan banyak korban sebanyak 202 orang meninggal dan ratusan korban lainnya mengalami luka-luka, jumlah korban terbanyak negara Australia (88 korban) dan warga Indonesia (38 korban) Ledakan ini terjadi tepat pada tanggal 12 Oktober 2002 yang mengguncang Bali sebanyak tiga kali ledakan dengan target yakni club Paddy's Pub dan Sari Club yang berada tepat di Legian, Kuta. Dan pada tragedi Bom Bali II yang terjadi di wilayah Kuta dan Jimbaran sebanyak tiga kali ledakan dengan menyebabkan korban sebanyak 23 orang meninggal dunia dan 196 luka-luka. Tindakan terorisme ini terjadi satu tahun setelah Amerika Serikat memutuskan perang terhadap terorisme karena imbas diguncang oleh tragedi 9/11.⁴

Peristiwa tersebut membuat sikap-sikap diskriminatif terhadap islam semakin masif dan terstruktur. Bukan hanya terbatas pada pemeluknya sebagai objek sasaran, namun juga mencakup simbol-simbol religius bahkan sosialnya.

³ Alwazir Abdusshomad, "Metode Hiwar Sebagai Salah Satu Cara Mencegah *Islamophobia*," Jurnal Islam Nusantara 05, no. 02 (2021): 27–36, <https://doi.org/10.33852/jurnalin.v5i2.286>.

⁴ Agustina Filadelfia Karlinanti and Raden Rafli Davian Saputra, "Analisis Mengenai Penyebab Terjadinya Ledakan Dalam Tragedi Bom Bali I Dan Bom Bali II," Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora 1, no. 2 (2023): 42–47, <https://doi.org/10.26418/jdn.v1i2.65633>.

Oleh karena itu munculah sebuah asumsi dasar bahwa *Islamophobia* sengaja digaungkan melalui publikasi yang dapat menjangkau seluruh umat manusia lintas agama, negara bahkan benua, agar publik dunia benci terhadap islam maupun ajarannya dan kemudian meningkatkan upaya-upaya diskriminasi secara lebih massif dan terukur.

Faktor yang menyebabkan munculnya *islamophobia* ini salah satunya karena kekuatan dan kemajuan agama islam menjadi ancaman banyak orang sehingga mereka takut akan kebangkitan agama Islam di dunia. Menjadikan orang-orang lintas agama islam bahkan umat Islam sendiri agar membenci agama Islam dan memandang agama islam sebagai agama yang menakutkan, apatis dan menganggap agama terror. Itulah orang-orang yang telah mencela agama Islam dan menebar kebencian terhadap agama Islam.⁵ dan hal ini tercantum pada QS an-Nisa [4]: 46

مِنَ الَّذِينَ هَادُوا يُحَرِّفُونَ الْكَلِمَ عَنْ مَوَاضِعِهِ وَيَقُولُونَ سَمِعْنَا وَعَصَيْنَا وَاسْمِعْ غَيْرَ مُسْمِعٍ وَرَاعِنَا لَيْئًا بِالْسِتْرِ لَّهُمْ وَطَعْنًا فِي الدِّينِ وَلَوْ أَنَّهُمْ قَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا وَاسْمِعْ وَانْظُرْنَا لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ وَأَقْوَمَ وَلَكِنْ لَعَنَهُمُ اللَّهُ بِكُفْرِهِمْ فَلَا يُؤْمِنُونَ إِلَّا قَلِيلًا

“Yaitu orang-orang Yahudi, mereka mengubah perkataan dari tempat-tempatnya. Mereka berkata: "Kami mendengar", tetapi kami tidak mau menurutinya. Dan (mereka mengatakan pula): "Dengarlah" sedang kamu sebenarnya tidak mendengar apa-apa. Dan (mereka mengatakan): "Raa'ina", dengan memutar-mutar lidahnya dan mencela agama. Sekiranya mereka mengatakan: "Kami mendengar dan menurut, dan dengarlah, dan perhatikanlah kami", tentulah itu lebih baik bagi mereka dan lebih tepat, akan tetapi Allah mengutuk mereka, karena kekafiran mereka. Mereka tidak beriman kecuali iman yang sangat tipis. (QS An-Nisa [4]:46)

⁵ A Faiz Yunus, “Radikalisme, Liberalisme Dan Terorisme: Pengaruhnya Terhadap Agama Islam,” Jurnal Online Studi Al-Qur’an 13, no. 1 (2017): 76–94

M Quraish Shihab menjelaskan bahwa diantara orang-orang Yahudi, mereka mempunyai kebiasaan buruk yaitu mengubah perkataan yang dibalut dengan aneka kebohongan seperti menyangkut kenabian Muhammad SAW serta umatnya, mereka menafsirkan bahwa akan datang seorang Nabi yakni Muhammad dari kalangan mereka, akan tetapi Nabi Muhammad diutus dari kalangan umat muslim. Kemudian mereka masih menunggu bahwa akan datang Muhammad dari kalangan mereka serta mereka mengatakan bahwa kedatangan Nabi Muhammad SAW yang diutus Allah kepada agama Islam itu tidak benar sampai mereka berkata “*Sami’nā wa ‘ashainā*” (kami mendengar ucapanmu akan tetapi kami tidak akan taat kepada perintahmu) juga mereka menghina Nabi Muhammad dengan perkataan “*Isma’ ghaira musma’in*” (dengarlah Muhammad semoga engkau tidak dapat mendengar). Ucapan mereka yang demikian bermaksud untuk mengecoh orang lain, yang seakan mereka mengatakan hal baik, padahal yang dimaksud mereka itu untuk mengutarakan rasa kebencian dan dengki kepada Nabi Muhammad SAW serta umat muslim. Dan mereka juga mengatakan “*Rā’ina*” (dengan memutar-mutar lidah mereka) sehingga terdengar seperti bahasa Arab akan tetapi mereka maksudkan dalam bahasa Ibrani yang bermakna makian dengan tujuan mencela agama.⁶

Gencarnya dan maraknya fenomena *Islamophobia* di negara Barat sehingga memunculkan rasa ketidaksukaan terhadap agama islam sampai pada pelecehan fisik dan non fisik seperti teriakan rasis dan teroris, kemudian adanya pengawasan ketat terhadap orang-orang Islam yang berada di Barat, selain itu tidak ada ruang bebas dalam beribadah dan berpakaian seperti memakai jilbab yang mereka sangka bahwa orang-orang Islam tidak menghargai penduduk asli yang mayoritasnya tidak memakai jilbab. Tidak hanya orang yang memakai jilbab saja akan tetapi orang yang berjenggot pun diteriaki rasis dan teroris. Padahal memakai jilbab dan berjenggot adalah kesunahan dalam agama Islam.⁷

⁶ M Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah, Jakarta Lentera Hati, 2004, vol 2 hal 559-560

⁷ H Ma’ruf, “*Islamophobia Dalam Film Bulan Terbelah Di Langit Amerika Part 1 (Analisis Semiotika)*,” Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga 1 (2017),

Hal tersebut adalah salah satu contoh perilaku *Islamophobia* dalam kehidupan sosial.

Orang-orang yang terpengaruh dan terkontaminasi oleh *Islamophobia* adalah mereka yang minim tentang pengetahuan agama Islam. Disebabkan oleh kehidupan yang sangat bebas dan sangat kurang memahami dasar Islam yang benar. Akibatnya, *Islamophobia* sering terjadi di negara-negara maju seperti negara Amerika dan negara Eropa. Selain daripada itu *Islamophobia* terjadi disebabkan oleh fanatik terhadap agamanya sendiri.

Dalam hal ini Islam mengajarkan kekerasan dalam maksud untuk menyudahi sebuah kekerasan yang melanggar syariat, kemuliaan agama islam, doktrin kitab suci dengan argumen-argumen logis implementatif. Misalnya jihad dan *qishash* adalah contoh tindakan preventif untuk menghindari korban-korban lebih banyak. Dengan hal itu justifikasi yang menggambarkan islam sebagai agama teror serta mengajarkan kekerasan maupun pertumpahan darah, sesungguhnya mereka hanya berpandangan subjektif sekaligus parsial tanpa mengetahui, mengkaji ajaran agama Islam dan doktrin tersebut secara komprehensif atau lebih dalam dan layak.⁸

Fenomena *Islamophobia* menyebabkan orang-orang diluar muslim tidak mempercayai agama Islam adalah agama yang baik. Salah satu penyebabnya tersebarnya tuduhan atas agama Islam tersebut tidak terlepas dari media massa yang berpendapat bahwa agama islam adalah agama yang menakutkan, malahan media massa di Indonesia hanya menyebarkan berita yang terkesan tidak sepadan. Akibatnya timbul stigma-stigma dan media massa dianggap tidak mampu memberi informasi yang benar bagi banyak orang dan menjadikan pola pikir masyarakat didoktrin oleh berita-berita tersebut.⁹

Padahal sudah tergambar dengan jelas tentang pedoman kehidupan bagi umat muslim yang sudah diatur sedemikian rupa. Bahwa semua hal yang ada dalam rukun iman dan rukun islam harus bisa diaplikasikan dalam kegiatan

⁸ Zaenul Mahmudi, "*Islamophobia Bukti I'jaz Al-Qur'an*," *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. 2 (2019).

⁹ Amalia, A., & Haris, A. (2019). "*Wacana islamophobia di media massa*". *Medium*, 7(1), 71-81.

keseharian agar mendapatkan pahala dan jauh dari dosa. Sudah dijelaskan dalam rukun iman dan rukun islam secara detail bahwa yang harus dilakukan oleh umat muslim yaitu taat kepada Allah Swt. Tetapi pemahaman terhadap islam pada saat ini menjadi jauh berbeda dibandingkan dengan pedoman yang sudah ditetapkan. Mengapa demikian? Agama islam saat ini dikenal sebagai agama yang menakutkan, kejam dan keras. Sebagian orang yang non-muslim mempunyai pemikiran bahwa agama islam adalah agama teroris dan orang-orang muslim senang menghilangkan nyawa orang dengan bom, dan beranggapan bahwa agama islam adalah agama yang mencetak generasi radikal, keras dan agama terorisme.¹⁰

Hal tersebut di tentang oleh pernyataan Allah dalam QS āli-Imrān ayat 159, berbunyi:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ

وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.” (QS.al-Imran [3]:159)

Dalam tafsir al-Misbah ayat tersebut menjelaskan bahwa terdapat umat muslim yang melakukan kesalahan pada perang uhud yang mana kesalahan tersebut membuat orang lain geram dan kesal. Akan tetapi tidak berlaku untuk Nabi Muhammad Saw malah menunjukkan kelemahan lembutannya dan tidak memaki serta tidak menyalahkan ke para tentara pemanah yang melakukan kesalahan.¹¹ Dalam penjelasan tafsir tersebut kita simpulkan bahwa ayat diatas

¹⁰ Putri Regina Patricia, Riska Mailinda, and Jhon Supriyanto, “Kritik Al-Quran Terhadap Islamophobia (Studi Tafsir Tahlili) Oktober (2022): 1–4.

¹¹ M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* jilid 1 hal 311

menjelaskan tentang ajaran agama islam yang menyeru terhadap umat muslim untuk berperilaku lemah lembut yang menjelaskan bahwa agama islam adalah agama yang *rahmatan lil 'alamin* yang artinya tidak menyakiti satu sama lain.

Al-Qur'an adalah pedoman bagi semua umat muslim. Sehingga semua permasalahan hidup sosial, keluarga, bahkan bangsa dan negara sudah dijelaskan di dalam al-Qur'an termasuk permasalahan tentang fenomena *islamophobia*. Al-Qur'an diturunkan untuk menjadikan kemaslahatan umat islam yang mencakup seluruh syariat agama hanya untuk menjadikan umat islam menjadi hamba yang taat kepada Allah, menjadi hamba yang selamat di dunia maupun di akhirat.

Al-Qur'an juga mampu untuk merespon berbagai permasalahan hidup seperti tema yang akan penulis bahas yaitu tentang fenomena *islamophobia* dan dalam penelitian ini penulis menyamakan *Islamophobia* dengan sikap-sikap kebencian orang-orang kafir terhadap agama Islam, Nabi Muhammad SAW dan Nabi sebelumnya.

Dalam penelitian ini penulis lebih fokus kepada bentuk-bentuk sikap fenomena *Islamophobia* dalam al-Qur'an dan tetap merujuk pendapat para ulama mufasir yaitu Quraish Shihab, al-Maraghi dan al-Azhar serta bagaimana strategi Al-Qur'an dalam merespons *Islamophobia*. Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu penulis menggunakan kajian tafsir tematik yang dimana penulis mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang mengandung bentuk-bentuk sikap tentang fenomena *Islamophobia* dalam al-Qur'an sesuai dengan mushaf utsmani kemudian strategi al-Qur'an yang mempunyai beberapa tindakan dalam merespons fenomena *Islamophobia*.

Dengan adanya penelitian ini, penulis berharap agar umat Islam bisa memahami langkah dan sikap yang harus diambil dalam permasalahan isu-isu negatif tentang agama Islam. Selain itu juga penulis berharap umat Islam dapat memahami isi kandungan, makna serta penafsiran tentang ayat-ayat al-Qur'an yang menjelaskan tentang bagaimana seharusnya kita menghadapi fenomena *Islamophobia*.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk fenomena *Islamophobia* dalam al-Qur'an?
2. Bagaimana strategi al-Qur'an dalam merespon *Islamophobia*?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penulis dalam penelitian ini antara lain :

1. Mengetahui bentuk fenomena *Islamophobia* dalam al-Qur'an
2. Mengetahui strategi al-Qur'an dalam merespon fenomena *Islamophobia*

Adapun manfaat penelitian ini diantaranya :

1. Secara teoritis penelitian ini dapat menambah wawasan keilmuan terkait studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, terutama dalam kajian tafsir tematik
2. Secara praktis peneliti berharap mampu menjadi penelitian ilmiah, yang dapat dimanfaatkan
3. Secara akademisi bisa memberikan informasi terhadap pembaca terkait dengan *Islamophobia* dalam al-Qur'an dan juga untuk memenuhi tugas akhir kuliah.

D. Tinjauan Pustaka

Dibawah ini merupakan uraian penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, diantaranya :

1. Artikel jurnal karya Abdillah dan Suci Triana Putri yang berjudul "*Islamophobia: Ancaman Multikulturalisme di Indonesia*" Jurnal ini membahas tentang *islamophobia* sebagai ancaman *multikulturalisme* di Indonesia. dan menyatakan bahwa *Islamophobia* secara nyata telah menggerogoti kebhinekaan di Indonesia dengan adanya fenomena saling mengkafirkan antar sesama muslim dan kefanatikan antar golongan islam di Indonesia.
2. Artikel jurnal penelitian yang ditulis oleh Dr. Zaenul Mahmudi, MA, Dr Muhammad. Lc, M.Th.I, Ali Hamdan, Lc, MA., ph.D, Muhammad Suaib Tahir, Lc., MA., ph.D, Dr. Mikdar Rusdi dan Dr, Salamuddin,

- MA. Yang berjudul *“Islamophobia Bukti I’jaz Al-Qur’an: Analisis Wacana Kritis Kasus Sentimen Anti Islam di Nusa Tenggara Timur dan Singapura”*. Jurnal ini mengkaji *Islamophobia* dalam perspektif disiplin ilmu al-Qur’an yang diistilahkan dengan *I’jaz al-Ghaibi fi al-Qur’an* dengan melihat kondisi lapangan di NTT dan Singapura.
3. Artikel jurnal yang ditulis oleh Alwazir Abdusshomad yang berjudul *“Metode Hiwar Sebagai Salah Satu Cara Mencegah Islamophobia”* jurnal ini membahas bagaimana metode hiwar dapat memicu adanya kreativitas dalam berpikir. Hal tersebut dapat berjalan dengan memperhatikan topik pembicaraan. Selain itu, dengan adanya metode hiwar ini dapat menggali dan mengenali sejauh mana seseorang mengerti tentang agama islam dan memberikan kesempatan untuk dapat bertanya mengenai masalah *hits* yang berhubungan dengan ajaran agama islam.
 4. Artikel jurnal yang ditulis oleh Marlina Siri yang berjudul *“Menanamkan Jiwa Kebangsaan Pada Santri An Nur Tompobulu Guna Menangkal Paham Islamophobia”* tujuan dari jurnal ini yaitu untuk mengetahui kontribusi santri terhadap Republik Indonesia untuk memahami bagaimana peranan santri dalam memerangi *Islamophobia* yang tumbuh di berbagai pondok pesantren.
 5. Artikel jurnal yang ditulis oleh Abdul Aziz yang berjudul *“Menangkal Islamophobia Melalui Re-Interpretasi Al-Qur’an”* jurnal ini membahas tentang solusi *Islamophobia* dengan cara re-interpretasi al-Qur’an dengan pendekatan sosio-historis.
 6. Artikel jurnal yang ditulis oleh Devi Rizki Apriliani dan Rifki Rosyad yang berjudul *“Islamophobia di Indonesia”* jurnal ini menjelaskan bahwa *Islamophobia* di Indonesia disebabkan kesalahpahaman masyarakat terhadap konsep-konsep Islam yang sebenarnya tidak membahayakan sama sekali.
 7. Artikel jurnal yang ditulis oleh Asrinda Amalia dan Aidil Haris yang berjudul *“Wacana Islamophobia di Media Massa”* jurnal ini membahas

tentang dimensi pewacanaan terhadap pemberitaan seputar kasus teroris pada portal berita online yang memunculkan *Islamophobia* di Indonesia. Bedanya dengan penelitian yang penulis bahas yaitu penulis akan mengkaji bagaimana bentuk fenomena *Islamophobia* dalam al-Qur'an dan respon al-Qur'an mengenai fenomena *Islamophobia* serta penjelasan mufasir kontemporer mengenai fenomena *Islamophobia*.

8. Artikel jurnal yang ditulis oleh Arjuna, Putri Regina, Riska Mailinda, John Supriyanto. Yang berjudul "*Kritik Al-Qur'an terhadap Islamophobia (Studi Tahlili QS Ali-Imran: 159)*" jurnal ini membahas bahwa adanya sanggahan Al-Qur'an terhadap *Islamophobia* untuk merubah cara pandang masyarakat terhadap esensi islam, yang dimana agama islam memiliki esensi sosial yang tinggi, menjunjung nilai-nilai sosial masyarakat, pendidikan karakter, hukum dan lain sebagainya. Penelitian ini menyimpulkan bahwa adanya sanggahan al-Qur'an terhadap *Islamophobia* yang sangat bertolak belakang dengan islam sesungguhnya. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu akan membahas lebih dalam bagaimana bentuk sikap *Islamophobia* dalam al-Qur'an dengan menggunakan metode tafsir mauḍū'ī dan penjelasan oleh para mufasir kontemporer dan bagaimana respon al-Qur'an terhadap *Islamophobia*.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian bisa diartikan dengan penyelidikan atau pemeriksaan data yang dilakukan secara sistematis dan objektif dalam memecahkan suatu persoalan. Peneliti akan memaparkan hal-hal yang berkaitan dengan penelitian ini, diantaranya:

1. Jenis Penelitian

Penulis menggunakan jenis penelitian *Library Research* artinya yang menggunakan bahan pustaka sebagai sumber utama dalam memecahkan teori serta konsep yang telah dipakai oleh para peneliti

sebelumnya. Sifat penelitian yang penulis gunakan yaitu penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah berlandaskan pada kualitas data-data yang telah dianalisis dan diuraikan secara sistematis.

2. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode dokumen.

a. Teknik Pengumpulan Data

Penulis menggunakan teknik dokumentasi,¹² yang dimana penulis mengumpulkan referensi sesuai pembahasan penelitian, yang bersumber dari putaska. Setelah itu memahami dan menelaah bagian terpenting dari referensi tersebut, sehingga penulis dapat memberikan kesimpulan sebagai jawaban dari pertanyaan yang menjadi objek penelitian.

b. Sumber data :

Adapun sumber data yang penulis gunakan dalam penelitian ini diantaranya :

- 1) Data primer merupakan data utama yang diperlukan dalam penelitian ini. yaitu ayat-ayat al-Qur'an yang membahas tentang *Islamophobia* dan kitab-kitab tafsir kontemporer yaitu kitab tafsir al-Misbah karya M Quraish Shihab, kitab tafsir al-Maraghi karya Ahmad Mushthafa al-Maraghi dan kitab tafsir al-Azhar karya Buya Hamka. Alasan mengambil kitab tafsir tersebut karena mempunyai corak 'Adabi Ijtima'i yang relevan dengan fenomena *Islamophobia*
- 2) Data sekunder merupakan *literature* pendukung untuk menyempurnakan pembahasan penelitian ini, mencakup karya-karya yang berkaitan dengan pokok

¹² Sugiono. 2009. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabet

bahasan, berupa buku, artikel, jurnal, dan lain sebagainya.

3. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan penguraian data melalui tahapan kategorisasi, klasifikasi dan pencarian hubungan antar data yang spesifik. Langkah-langkah yang akan ditempuh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Dengan cara deskriptif yaitu dengan cara menggambarkan keadaan dan fenomena. Dengan deskriptif ini akan menggambarkan secara jelas tentang pendapat yang ada dalam kitab Tafsir yang berkenaan dengan fenomena *Islamophobia*.
- b. Dengan cara tematik, cara kerja tafsir tematik antara lain:¹³
 - 1) Menentukan permasalahan yang akan dibahas yaitu permasalahan *Islamophobia*.
 - 2) Mengumpulkan ayat-ayat *Islamophobia* dalam al-Qur'an yang membahas masalah *Islamophobia*.
 - 3) Menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya disertai pengetahuan *asbāb an-nuzul* nya.
 - 4) Memahami korelasi ayat-ayat *Islamophobia* dalam surahnya masing-masing. Menganalisis data menggunakan penyajian deskriptif.
 - 5) Melengkapi pembahasan sesuai dengan kerangka penelitian.
 - 6) Menganalisis data menggunakan penyajian deskriptif

F. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini penulis akan menyajikan struktur penulisan dalam sistematika penulisan sebagai berikut:

¹³ Prof. Dr. Abd Al Hayy Farmawi Al-Bidayah Fi Al-Tafsir Al-Maudhu'i

Bab pertama, ada beberapa sub bab yang berisi latar belakang yang menjelaskan tentang permasalahan fenomena *Islamophobia* serta menjelaskan tentang penemuan terbaru dari penulis yang dibandingkan dengan peneliti sebelumnya. Sub bab selanjutnya rumusan masalah yang berisi tentang hal-hal yang akan dibahas oleh penulis kemudian tujuan serta manfaat penelitian, yang berisi tujuan dan manfaat yang penulis capai dari penelitian ini. Tinjauan pustaka yang berisi tentang perbandingan penelitian yang sebelumnya. Kemudian metode penelitian yang berisi tentang metode yang penulis gunakan. Terakhir sistematika penulisan yang berisi struktur penulisan dalam sistematika penulisan.

Bab kedua, pada bab ini berisi teori-teori, tentang sejarah munculnya *Islamophobia*, pengertian *Islamophobia*, sejarah *Islamophobia*, bentuk-bentuk *Islamophobia*, pengaruh *Islamophobia* dalam kehidupan umat Islam, pendapat para tokoh mengenai *Islamophobia*. Selain itu juga teori tentang tafsir *mauḍu'i*

Bab ketiga, berisi ayat-ayat al-Qur'an tentang *Islamophobia* serta penafsiran para mufasir kontemporer tentang tema yang penulis bahas yaitu *Islamophobia* dalam al-Qur'an.

Bab keempat, berisi tentang analisis terhadap ayat-ayat al-Quran mengenai *Islamophobia*, bentuk fenomena *Islamophobia* dan strategi al-Qur'an dalam merespons *Islamophobia*

Bab kelima, berisi tentang kesimpulan dan hasil analisis yang telah dibahas atau dipaparkan oleh penulis dan hasil jawaban yang terperinci dari rumusan masalah yang telah penulis kemukakan serta saran-saran dari penulis untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

GAMBARAN UMUM *ISLAMOPHOBIA* DAN METODE KAJIAN TAFSIR TEMATIK

G. GAMBARAN UMUM *ISLAMOPHOBIA*

1. Pengertian *Islamophobia*

Islamophobia menurut Rowan Wolf adalah rasa kebencian atau permusuhan yang ditujukan kepada umat Islam.¹ Dengan demikian *Islamophobia* dapat diartikan sebagai sikap dan perilaku ketakutan yang berlebihan atau rasa ketakutan yang tidak wajar terhadap agama Islam.

Adapun *Islamophobia* menurut Sumanto Alqurtuby ketakutan atau kekhawatiran yang berlebihan terhadap agama Islam dan umat muslim. *Islamophobia* juga merupakan penyakit psikologis yang berpangkal terhadap pandangan dan sikap ketidaksukaan terhadap agama Islam dengan menciptakan kesalahpahaman dan menambah bahan rasa kebencian.²

Penjelasan asal muasal *Islamophobia* menurut tokoh pemikiran asal Indonesia yang bernama Adian Husaini dalam bukunya mencantumkan salah satu diskursusnya yang berjudul “Trauma dan *Islamophobia*” yang berfokus pada pendekatan sejarah antara peradaban Islam dan Barat. Di dalam penjelasan buku tersebut Adian Husaini membandingkan dua serangan yaitu serangan Jepang ke Pearl Harbour dalam Perang Dunia II dan Peristiwa 9/11.³ Penyebab serangan tersebut adanya kesenjangan pandangan dalam menyikapi kedua serangan tersebut. Pasalnya serangan *Pearl Harbour* tidak serta merta membentuk memori kolektif “anti-

¹ Nizmi, Y. E., & Fadhlia, W. (2014). *Upaya ICNA (Islamic Circle of North America) dalam Melawan Islamophobia di Amerika Serikat* (Doctoral dissertation, Riau University).

² Khoris Thesa Khomsani, “*Representasi Islamophobia Dalam Film Bulan Terbelah Di Langit Amerika*,” 2020, 153.

³ Adian Husaini, *Wajah Peradaban Barat: Dari Hegemoni Kristen ke Dominasi Sekular-Liberal*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), hlm. 189.

Jepang”. Berbeda dengan serangan 9/11 yang membangkitkan kebencian pada Islam dan memiliki dampak kepanjangan. Satu hal yang dapat disimpulkan bahwa *Islamophobia* memiliki akar permasalahan yang kompleks serta kesejarahan yang kuat.⁴

Agama Islam dan umat muslim di Amerika Serikat pada waktu sebelum terjadinya tragedi penyerangan gedung WTC tidak begitu menjadi sorotan orang-orang Barat. Bahkan sebagian besar orang-orang Barat tidak paham apa agama Islam itu sebenarnya. Media-media massa juga tidak terlalu menyebutkan agama Islam kecuali memang ada hal-hal yang sensitif yang terjadi di belahan dunia.⁵

Setelah terjadinya tragedi penyerangan gedung WTC pada 9/11 tahun 2001 yang terjadi di Amerika Serikat, justru malah menjadikan agama Islam sebagai agama kekerasan serta menganggap agama Islam sebagai agama penghasil teroris. *Islamophobia* berkembang pesat di negara Barat salah satunya karena warga Amerika Serikat yang notabenenya orang-orang non-muslim serta nyaris semua negara Barat seolah mengalami *Islamophobia* yakni benci terhadap islam, entah terhadap masyarakatnya ataupun ajaran agama Islam.⁶

Pandangan atau prasangka orang-orang Barat terhadap orang-orang muslim seringkali menimbulkan kecurigaan terhadap orang-orang muslim yang berpakaian bergamis, berjenggot, serta wanita berjilbab, bahwa itu adalah seorang teroris. Dijadikan sebagai kelompok minoritas, diperlakukan tidak adil, terdiskriminasi, karena stigma orang-orang Amerika.⁷

⁴ Husaini, *Wajah Peradaban Barat: Dari Hegemoni Kristen ke Dominasi Sekular-Liberal*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), hlm. 189

⁵ Khomsani, “*Representasi Islamophobia Dalam Film Bulan Terbelah Di Langit Amerika.*”

⁶ Wiji Nugroho and Lisa Adhrianti, “*Islamophobia Dalam Film Ayat-Ayat Cinta 2,*” *Jurnal Kaganga: Jurnal Ilmiah Sosial Dan Humaniora* 3, no. 1 (2019): 48–59, <https://doi.org/10.33369/jkaganga.3.1.48-59>.

⁷ Djarum, “Sinopsis Film King,” 2009, <https://pbdjarum.org/berita/diluar-arena/20090612-sinopsis-film-king#gref>.

Kebanyakan masyarakat yang bukan beragama Islam seperti di negara Barat yakni Inggris dan Amerika, tidak mengetahui atas ajaran Islam yakni menjadi salah satu faktor munculnya *Islamophobia*. Lebih-lebih diikuti dengan adanya terorisme yang menuduh agama Islam sehingga memunculkan rasa ketakutan dan kebencian orang-orang Barat terhadap agama Islam.⁸

Kejadian tersebut menjadikan pandangan orang-orang non-Islam terhadap orang-orang Islam menjadi pandangan negatif yang terus merusak membuat ketakutan dan kebencian terhadap agama Islam atau biasa disebut dengan *Islamophobia*. Seperti dilarangnya memakai niqab (cadar), perbedaan perlakuan terhadap kegiatan ibadah orang-orang Muslim, serta pemeriksaan setiap imigrasi, transportasi laut, darat udara menjadi sulit bagi yang beragama Islam atau yang berasal dari negara Islam. Hal demikian adalah bentuk *Islamophobia* yang sudah banyak diberlakukan di negara Eropa dan kini negara Eropa menjadi salah satu negara yang marak akan fenomena *Islamophobia*.⁹

2. Sejarah *Islamophobia*

Pemahaman pertama yang harus kita pahami bahwa agama islam adalah agama penuh dengan kedamaian, kasih sayang, mengajarkan tata krama, akhlak yang mulia dan agama yang tidak mengajarkan kekerasan kepada sesama umatnya dan kepada sesama umat yang mempunyai keyakinan berbeda. Itulah yang diajarkan oleh agama islam.

Gencarnya fenomena *Islamophobia* yang sudah merusak nama baik agama islam, maka tentunya umat islam haruslah berusaha menjelaskan kepada dunia bahwa agama islam bukanlah agama yang menakutkan serta memberikan penyadaran dan pemahaman tentang arti yang sebenar-

⁸ Edi Santoso, “Pengendalian Pesan Kebencian (*Hate Speech*) Di Media Bari Melalui Peningkatan Literasi Media,” Prosiding Seminar Nasional Komunikasi 2016, 2016, 88–94,

⁹ Nova Cicilia, Transnasionalisasi Agenda Islamophobia Oleh EDL (English Defence League) di Eropa Tahun 2010. Skripsi. (Malang: Universitas Brawijaya 2018) hlm. 2

benarnya dari agama islam itu sendiri. Timbulnya fenomena *Islamophobia* adalah salah satu cobaan yang menimpa Islam saat ini.

Islamophobia adalah sebuah nama lain dari rasa kebencian terhadap agama islam. Keadaan pada saat ini memang telah benar-benar berubah, sehingga banyak sekali yang mencela dan mengatakan bahwa agama Islam adalah agama yang apatis dan mengkritisi setiap umatnya sebagai *Islamophobia*, yang secara terbuka mereka mendukung kebencian terhadap agama Islam dan umatnya dengan alasan ideologis.¹⁰

Dalam sejarah kata '*Phobia*' berasal dari bahasa Inggris yaitu *Phobia*, yang berarti penyakit ketakutan, adapun dari bahasa Yunani yaitu Phobos yang artinya takut, Kata *Islamophobia* ini telah digunakan dari sejak tahun 1980-an, akan tetapi pada tahun 1997 mulai didefinisikan menjadi rasa ketakutan dan kebencian terhadap agama Islam. Bahkan istilah *Islamophobia* di akhir tahun 1990-an menjadi sebuah gagasan oleh politisi untuk fokus terhadap fungsi retorik, tindakan, dan perilaku terhadap islam dan komunitas Muslim di Barat.¹¹

Dalam sejarah *Islamophobia* suatu fenomena yang berakar dan sekarang muncul kembali. Sebab agama islam dianggap agama kekerasan, kemudian negara-negara Barat berperang melawan Islam dan melakukan pencegahan terorisme, seperti dilarangnya berhijab. Dalam peristiwa ini pelaku sebenarnya bukanlah umat islam, akan tetapi gerakan anti Islam yang justru mendiskriminasi Islam.¹²

Secara umum, *Islamophobia* didefinisikan sebagai kurangnya pemahaman dan ketidaksukaan yang kuat terhadap Islam, bahkan menjadi kesalahpahaman yang terus-menerus bahwa Islam adalah agama yang tidak toleran, dan penuh kekerasan. Selain itu, Islam dianggap sebagai agama yang menjunjung tinggi prinsip-prinsip moral yang keras

¹⁰ Petsy Jessy Ismoyo, "*Islamofobia Di Prancis: Diskriminasi Perempuan Muslim Maghribi*," *Cakrawala* ISSN 1693 6248, 2016, 217–44.

¹¹ Khomsani, "*Representasi Islamophobia Dalam Film Bulan Terbelah Di Langit Amerika*."

¹² Poliana da Silva Finamore et al., "No Title أمين," *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. February (2021): 2021,

terhadap pemeluknya, mengurangi kebebasan, dan menggambarkan Islam sebagai agama yang aneh, ekstrim, dan merusak. Hal ini berdampak pada perilaku diskriminasi terhadap umat Islam dengan mengucilkan mereka dari kehidupan ekonomi, sosial, dan politik di dalam negeri.¹³

Islamophobia di Indonesia dapat ditelusuri sejak tahun-tahun awal kemerdekaan. Hal ini dijelaskan oleh adanya kelompok-kelompok Islam yang memusuhi ideologi bangsa yang mereka yakini salah dan pada gilirannya menimbulkan ketakutan dan perselisihan. Meski begitu, istilah yang digunakan untuk menggambarkan sikap negatif terhadap Islam yakni *Islamophobia*. Artinya, penyebab munculnya *Islamophobia* sudah ada sejak lama.¹⁴

Maraknya Islamofobia di Indonesia dapat dikaitkan dengan aspek Islam yang ekstrim. Menurut KBBI, ekstremis memiliki ciri-ciri fanatisme atau fanatik yang membuat masyarakat lebih cenderung merasa benar dan tidak bersalah, dan membuat seseorang tidak berpikir rasional. Fanatisme dalam Beragama di Indonesia semakin berkembang dan menyebar luas pada potensi kekerasan, perpecahan, dan konflik.¹⁵

Islamophobia merupakan fenomena yang sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad SAW. Saat itu, permusuhan terhadap Islam muncul di tengah-tengah masyarakat Arab. Pada masa Makkah (610–622 M), Nabi Muhammad SAW dan para umat muslim banyak mendapat kritik pedas dari kelompok masyarakat kafir. Faktanya, pada masa dakwah Rasulullah, kelompok Arab Jahiliyah melakukan hal yang tidak wajar seperti menghina, meludahi, bahkan diejek dan disakiti oleh orang-orang

¹³ Melliana Fitri, Indra Harahap, and Endang Ekowati, “*Pandangan Islam Terhadap Islamophobia*,” *Masaliq* 3, no. 5

¹⁴ Apriliani, D. R., & Rosyad, R. (2021, April). *Islamophobia in Indonesia*. In *Gunung Djati Conference Series* (Vol. 4, pp. 116-122).

¹⁵ Muhammad Misbah, “INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan *Fanatisme in Islamic Education Practices Fanatisme Dalam Praktik Pendidikan Islam*” 26, no. 1 (2021): 51–64.

yang tidak setuju dengan Islam. Memang benar, Nabi Muhammad SAW menyikapi semua ini dengan penuh kesabaran dan sangat hati-hati.

Sejumlah tokoh Quraisy yang membenci agama Islam dan Nabi Muhammad SAW serta gencar memprovokasi orang-orang agar melakukan tindakan kekerasan terhadap Nabi Muhammad SAW yaitu Abu Jahal, dan Abu Lahab. Sudah tidak asing lagi mengetahui kisah tragis yang dialami oleh Bilal bin Rabbah, Ammar bin Yasir dan Khabbab bin al-Arat yang menjadi korban kekerasan, kekejaman yang sangat amat sadis oleh musuh-musuh Islam. Semua itu demi mempertahankan iman dan Islam.

Wacana diskriminasi yang mungkin erat kaitannya dengan fenomena *Islamophobia*, yakni pertikaian yang terjadi antara masyarakat Timur dan Barat, khususnya antara Islam dan Kristen. Yang kemudian terjadi keretakan dan gencatan senjata antara pasukan salib dan umat Islam pada masa pemerintahan Salahuddin al-Ayyubi.

Perang salib ini terjadi karena beberapa kota dan tempat suci Kristen yang sudah lama diduduki Islam sejak 632 M. dan ahli sejarah mengatakan bahwa latar belakang perang salib terjadi karena tersebarnya berita ditengah-tengah masyarakat kristiani Eropa bahwa pada saat itu The Holy Spulcher akan dibakar. Kemudian terjadilah rasa kebencian, sakit hati serta dendam terhadap kekuasaan Islam yang telah meluas ke seluruh Eropa.¹⁶

Dapat kita simpulkan bahwa sangkut pautnya antara fenomena *Islamophobia* dengan hadirnya dakwah Nabi Muhammad SAW yang beliau sebarkan tentang agama Islam serta tragedi perang salib antara lain adalah rasa ketakutan akan meluasnya kekuasaan agama Islam. Dengan rasa ketakutan yang berlebihan muncullah rasa kebencian terhadap

¹⁶ Wahdaniya and M Nurhidaya, "Sejarah Perang Salib Dan Dampaknya Terhadap Perkembangan Peradaban Islam," *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2022): 147–58,

agama Islam yang sebenarnya agama Islam adalah agama yang mengajari perdamaian.

Kemudian fenomena *Islamophobia* mulai gencar kembali pada saat terjadinya peristiwa 11 September 2001 yaitu tragedi serangan terorisme yang meruntuhkan menara World Trade Center ribuan orang tewas dan itu menjadi peristiwa terburuk dalam kesejarahan, serta maraknya tragedi *Islamophobia* di negara Barat. Dari peristiwa ini timbullah prasangka serta persepsi yang terus menganggap bahwa agama Islam penuh dengan kekerasan. Namun nyatanya anggapan tersebut sama sekali tidak dibenarkan.¹⁷

3. Bentuk-Bentuk Perilaku *Islamophobia*

Islamophobia dapat dipahami secara sederhana yaitu merupakan rasa ketakutan terhadap Islam. Namun di zaman modern, Islamofobia telah berkembang menjadi sikap negatif terhadap Islam yang kemudian memuncak menjadi sebuah rasa benci. Hal ini disebabkan kurangnya pemahaman mereka terhadap makna akidah Islam yang sebenarnya. *Islamophobia* memuncak setelah peristiwa serangan teroris 11 September 2001 yang dipublikasikan secara luas, yang mengungkap keberadaan Islam di banyak negara, serta stereotip tentang Islam, pelanggaran terhadap hak-hak kebebasan beragama, sikap pelecehan terhadap Nabi Muhammad SAW, dan inilah beberapa contoh berbagai bentuk *Islamophobia*.

Salah satu contoh dari sikap *Islamophobia* ada pada sikap mantan presiden Amerika Serikat yaitu Donald J trump dalam menampilkan kebenciannya terhadap agama Islam dalam iklan di media massa. Yang mengatakan “*Many Muslims nursed a “hatred” towards America and a ban should be in force “until our country’s representatives can figure*

¹⁷ Sabirin, Syahril. *Representasi Islamophobia Dalam Film (Analisis Semiotika Roland Barthes Film Bulan Terbelah di Langit Amerika)*. Diss. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2021.

out what is goin on".¹⁸ Iklan di atas menggambarkan bagaimana perasaan Donald Trump terhadap Islam. Sebagai sarana nasionalisme dan patriotisme, dikatakan bahwa seluruh umat Islam adalah teroris yang pada akhirnya akan menghancurkan Amerika dan harus ditindak sebagaimana mestinya. Ketakutan, atau kebencian, diterapkan dalam iklan ini, menunaikan banyak kecaman dari pihak Islam sendiri maupun dari pihak Barat.

Presiden Prancis yaitu Nicolas Sarkozy yang menjabat pada tahun 2011 saat itu juga menyerukan sebuah larangan penggunaan niqab atau cadar. Apabila ada perempuan yang melanggar peraturan tersebut akan dikenakan denda sebesar 150 euro atau dalam rupiah sebesar 2,4 juta. Kepala *National Observatory of Islamophobia* yaitu Abdallah Zekru mengatakan setidaknya ada sekitar 235 serangan terhadap masyarakat muslim Prancis pada tahun 2020 lalu dan saat ini Prancis telah mengeluarkan RUU anti-separatisme yang mengacu pada pembatasan komunitas muslim.¹⁹ Hal ini termasuk tindakan yang menyalahi syariat Islam yang dimana para perempuan wajib untuk menutupi auratnya.

Contoh lainnya pada tahun 2015 tentang kasus penyerangan kantor majalah *Charlie Hebdo* di Paris, yang menewaskan 12 orang yang telah mempublikasikan karikatur atau kartun wajah Nabi Muhammad SAW. Pelakunya bernama Westergaard yaitu seorang kartunis dan namanya menjadi perbincangan seluruh dunia pada tahun 2005 dengan karya kontroversialnya yang menggambarkan sosok menggunakan sorban bom, adalah salah satu dari 12 kartun Nabi Muhammad SAW yang diterbitkan di media massa sebagai bentuk penyosoran diri dan kritik terhadap agama Islam.²⁰

¹⁸ <http://www.bbc.com/news/uk-politics-36300005> diakses tanggal 17 November 2023

¹⁹ <https://www.cnbcindonesia.com/news/20230416145120-4-430349> diakses tanggal 17 November 2023

²⁰ <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-57884352> diakses 17 November 2023

Collectif Contre L'Islamophobia in France (CCIF) melakukan survei juga mendata keluhan yang terkait dengan *Islamophobia* dari tahun 2014-2015, yang membagi 4 tindakan diantaranya²¹ :

1. Diskriminasi

Menurut Theodorson, diskriminasi diartikan sebagai perilaku yang tidak sesuai dengan individu, kelompok berdasarkan atribut tertentu, seperti ras, suku, agama, atau bersifat kategorikal. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), diskriminasi diartikan sebagai perbedaan antar warga negara berdasarkan faktor-faktor seperti ras, suku, warna kulit, status ekonomi, agama, dan yang lainnya.

Menurut Pettigrew diskriminasi ada dua yaitu :

a. Diskriminasi langsung

Melakukan pembatasan suatu wilayah tertentu, mulai dari tempat tinggal, pekerjaan, dan sebagainya serta terjadi ketentuan yang disebabkan oleh prasangka-prasangka terhadap kelompok tertentu.

b. Diskriminasi tidak langsung

Kebijakan-kebijakan yang menghalangi ras atau suku tertentu dalam berhubungan secara bebas, yang dimana aturan dan prosedur yang mereka jalani terdapat diskriminasi yang tidak tampak dan mengakibatkan kerugian.

2. Kekerasan

Menurut KBBI kekerasan merupakan perilaku seseorang atau sekelompok yang menyebabkan cedera, iri pada orang lain, atau mengalami gangguan fisik. Menurut Berkowitz, kekerasan mengacu pada segala jenis tekanan yang diterapkan pada

²¹ Ismoyo, "*Islamophobia Di Prancis: Diskriminasi Perempuan Muslim Maghribi.*"

seseorang untuk menyebabkan ketidaknyamanan, baik secara fisik maupun psikis.

3. Hate Speech

Menurut Gagliardon, hate speech adalah ekspresi apapun yang dimaksudkan untuk memicu kebencian terhadap umat muslim, seperti menghina, meremehkan, atau jenis pernyataan diskriminatif tertentu.²² Lebih lanjut, menurut Eriyanto, hate speech merupakan ujaran kebencian yang mencakup hasutan, memprovokasi, membenarkan kebencian rasial, atau kebencian lainnya berdasarkan intoleransi.²³

4. Penistaan Terhadap Agama

Secara syariat penistaan agama adalah sikap untuk memutuskan seorang mukallaf dari agama Islam dengan kekufurannya melalui niat, ucapan atau perbuatan penghinaan atau pertentangan.

Adapun bentuk-bentuk penistaan dalam agama Islam antara lain :

- a. Perbuatan haram seperti menghina Islam, Allah dan Rasulullah, atau menentang islam. menginjak-injak mushaf, melakukan zina, meminum khamr, membunuh, dan lain sebagainya
- b. Ucapan mencela terhadap Allah dan Rasulullah, menjelek-jelekkan Allah dan Rasulullah, mengaku-ngaku sebagai Nabi, berdoa kepada selain Allah, dan lain sebagainya.
- c. Niat jahat dan menyesatkan, misalnya meyakini Allah memiliki sekutu, menghalalkan khamr, zina, dan riba,

²² Santoso, E. (2016). Pengendalian Pesan Kebencian (Hate Speech) Di Media Baru Melalui Peningkatan Literasi Media. In *Prosiding Seminar Nasional Komunikasi* (Vol. 1, pp. 88-94).

²³ C Juditha, "Hatespeech In Online Media: Jakarta On Election 2017-Hatespeech Di Media Online: Kasus Pilkada DKI Jakarta 2017," *Jurnal Penelitian Komunikasi Dan Opini Publik*, 2017, 137–51.

meyakini bahwa shalat tidak diwajibkan, menghalalkan yang haram dan mengharamkan yang halal, dan lain sebagainya.

Contoh perilaku *Islamophobia* yang terjadi di beberapa Negara :

1. Dilarangnya memakai burka (cadar penutup mata) bagi wanita muslimah di Prancis
2. Diskriminasi terhadap pelaksanaan ibadah umat Muslim dan pendirian tempat ibadah umat Muslim
3. Pemeriksaan disetiap imigrasi transportasi darat, laut dan udara terhadap umat Muslim atau mereka yang berasal dari negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam.

4. Pengaruh *Islamophobia* Dalam Kehidupan Umat Islam

Di dunia Barat, umat Islam menghadapi berbagai bentuk diskriminasi, dari segi ibadah, bidang sosial, budaya, pendidikan, bahkan ekonomi. Dimana bahwa umat Islam memiliki kekuasaan untuk beribadah di negara Indonesia maupun di negara Islam lainnya. Hal ini berbeda di negara-negara seperti Amerika dan Eropa; sebaliknya, umat Islam tidak memiliki keleluasaan untuk beribadah. Hampir seluruh komunitas Muslim di Amerika dan Eropa mengalami kesulitan dalam mendirikan masjid atau tempat ibadah lainnya. Hal ini bukan karena kurangnya dana maupun keterbatasan lain; sebaliknya, hal ini disebabkan tidak adanya persetujuan oleh masyarakat setempat, yang menjadikan umat Islam sulit untuk berjama'ah dan terhambatnya dakwah di dunia Barat.²⁴

Pembangunan masjid di negara Prancis mengalami penurunan terhadap persetujuan pembangunan masjid, menurut survei yang

²⁴ Fatoni Achmad, Risna Srinawati, and Rahma Aristianingsih, "Studi Analitis Dampak *Islamophobia* Dan Strategi Preventif Terhadap Masyarakat Indonesia," *MOMENTUM : Jurnal Sosial Dan Keagamaan* 10, no. 2 (2021): 179–92, <https://doi.org/10.58472/mmt.v10i2.113>.

dilakukan tahun 2012 hanya 18% masyarakat Prancis menyetujui akan adanya pembangunan masjid baru, presentase ini jauh lebih rendah dibanding tahun 2010 (20%). Kemudian ada juga data yang menunjukkan terjadinya perlawanan terhadap simbol-simbol Islam di negara Prancis. Hampir 63% responden menentang keberadaan perempuan muslim yang memakai jilbab di tempat umum.²⁵

Diskriminasi dalam bidang pendidikan juga dirasakan oleh masyarakat muslim khususnya di dunia Barat. *Islamophobia* mempunyai potensi dampak negatif yang lebih besar terhadap anak-anak muslim yang bersekolah di luar negeri. Di negara California yang melibatkan 621 siswa yang terdaftar di sekolah negeri dan swasta non-Muslim menemukan bahwa anak-anak rutin menghadapi verbal penyerangan, khususnya yang merujuk pada peristiwa bom WTC atau menyebut pelajar Muslim Amerika sebagai teroris. Studi tersebut juga melaporkan bahwa 55% siswa Muslim pernah mengalami diintimidasi kemudian 29% siswi berhijab mengalami sentuhan fisik atau penarikan jilbab yang tidak sopan dan 19% mengalami cyberbullying karena agama mereka.²⁶

Masyarakat muslim juga tidak bebas untuk menjalankan kegiatan ekonomi di negara Barat karena masyarakat Islam di Barat cenderung dijauhi oleh lingkungan sekitarnya. Hal itu disebabkan karena *Islamophobia* telah merusak perekonomian masyarakat Islam serta menyebabkan terkikisnya tata cara ekonomi secara Islam. Kemudian bukan hanya terjadi di negara Barat saja tetapi terjadi di beberapa negara muslim lainnya. Sebagai contoh seluruh bank yang berada di Indonesia kini telah meluas terjadinya adanya riba. Memang masih ada beberapa bank syariah namun kebanyakan masyarakat Indonesia sendiri

²⁵ Christian Aditya Pradipta, "Pengaruh *Islamophobia* Terhadap Peningkatan Kekerasan Muslim Di Prancis," *Global & Policy* 4, no. 2 (2016): 1–18.

²⁶ Kathryn Lambert and Pamela Bailey Msw, "Growing Up Muslim : The Impact of *Islamophobia* on Children in a Canadian Community Siham Elkassem , MSW Rick Csiernik , PhD Andrew Mantulak , PhD Gina Kayssi Yasmine Hussain Muslim Resource Centre for Social Support and Integration , London , Ontario Asad," 2018.

malah memilih bank non-syariah untuk menabung dan berinvestasi dengan dalih lebih banyak keuntungannya.

Berkembangnya masyarakat Islam di dunia Barat ternyata juga diiringi oleh munculnya pemikiran *Islamophobia*. Di negara Eropa telah mencapai 38 juta orang, dan jumlah tersebut mencapai 5% dari jumlah populasi di Eropa. Kemudian di negara Amerika masyarakat muslim telah mencapai 4,6 juta orang, setengah dari jumlah penduduk yang tinggal di Amerika. Dan di negara Kanada mencapai 700.000 juta jiwa dan angka tersebut mencapai 2% dari penduduk asli.²⁷

5. Pendapat Para Tokoh Mengenai *Islamophobia*

Pada tahun 1997 seseorang berasal dari Inggris yang bernama Runnymede Trust mendefinisikan *Islamophobia* sebagai rasa takut dan kebencian terhadap agama Islam dan kepada semua umat muslim. Hal tersebut juga dinyatakan merujuk pada praktik diskriminasi terhadap Muslim dengan memisahkan mereka dari kehidupan sosial, ekonomi dan kebermasyarakatan bangsa.²⁸

Menurut Sumanto Alqurtuby *Islamophobia* merupakan kekuatan atau kekhawatiran yang berlebihan terhadap agama Islam dan umat Muslim. Tidak hanya itu Sumanto Alqurtuby mengatakan bahwa *Islamophobia* merupakan penyakit psikologis yang berpangkal terhadap pandangan dan sikap ketidaksukaan terhadap agama Islam dan merupakan metode rasisme yang jelas dan diterima saat ini dengan menambah rasa kebencian dan kesalahpahaman.

Adapun *Islamophobia* menurut Rowan Wolf adalah rasa prasangka dan rasa kebencian yang ditujukan kepada agama Islam dan umat Muslim yang dapat diartikan sebagai sikap dan perilaku ketakutan yang berlebihan atau rasa ketakutan yang tidak wajar terhadap agama Islam.

²⁷ Achmad, Srinawati, and Aristianingsih, “*Studi Analitis Dampak Islamophobia Dan Strategi Preventif Terhadap Masyarakat Indonesia.*”

²⁸ Moordiningsih. 2004. *Islamophobia dan Strategi Mengatasinya*. Buletin Psikologi, Tahun XII, No. 2, Desember 2004

H. METODE KAJIAN TAFSIR TEMATIK

1. Pengertian Tafsir Tematik (maudhu'i)

Kata tafsir secara istilah yaitu ilmu untuk menjelaskan makna dalam al-Qur'an sesuai dengan kemampuan manusia. Dengan demikian tafsir adalah ilmu yang mengungkapkan dan menjelaskan maksud ayat al-Qur'an yang maknanya masih belum jelas, dengan menggunakan jenis pendukung atau referensi yang dapat digunakan untuk mengungkap isi yang tersembunyi dalam suatu ayat.²⁹

Adapun kata Maudhu'i secara bahasa berasal dari kata **وضع** yang mempunyai arti meletakkan sesuatu dan meletakkannya. Maudhu'i disini maksudnya yaitu pokok pembicaraan atau tema. Dengan demikian, Tafsir maudhu'i adalah metode tafsir yang menghimpun ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan tema yang telah ditetapkan, mengumpulkan ayat-ayat sesuai masa turunnya, dikaji secara mendalam, seperti sebab nuzul ayat-ayatnya dengan penjelasan serta munasabah ayatnya³⁰

Metode tafsir maudhu'i menurut Muhammad Baqir al-Shadr ialah metode tafsir yang memecahkan permasalahan melalui al-Qur'an dengan cara menghimpun ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan tema yang dibahas, sesuai dengan sebab nuzulnya dan masa turunnya. Kemudian mencermati ayat-ayat dengan penjelasannya, keterangannya dan hubungannya dengan ayat lain.

Menurut Quraish Shihab tafsir maudhu'i adalah suatu metode tafsir yang mempunyai cara menetapkan satu masalah tertentu, dengan cara menghimpun seluruh atau sebagian ayat-ayat, dari beberapa surat yang berbicara mengenai masalah yang diangkat, kemudian dikaitkan satu

²⁹ Marten Anggara Dofio, "Konsep Makna Pakaian Dalam Al – Qur'an," 2023.

³⁰ *Ibid* hal 40

dengan yang lainnya, sehingga diakhir dapat disimpulkan secara menyeluruh tentang masalah tersebut menurut pandangan al-Qur'an.³¹

Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam yang di dalamnya membahas suatu masalah yang sangat unik, tidak tersusun secara sistematis seperti halnya buku-buku ilmiah yang dibuat oleh manusia, dan jarang sekali al-Qur'an membahas suatu masalah secara rinci, kecuali masalah aqidah, pidana, serta beberapa masalah hukum keluarga lainnya. Pada umumnya, al-Qur'an hanya menjelaskan secara global atau garis besar saja. Dengan keadaan demikian, tentu saja tidak mengurangi keistimewaan al-Quran. Justru di situlah kita menemukan keunikan dan keistimewaan al-Qur'an yang membuatnya berbeda dengan kitab-kitab lainnya. Hal ini bisa menjadikan al-Qur'an sebagai objek kajian yang menarik perhatian dari kalangan cendekiawan, baik muslim maupun non muslim.

Isi kandungan al-Qur'an yang begitu luas sehingga para ulama tafsir menggunakan berbagai metode dan corak yang beragam untuk memahaminya. Diantaranya; Metode tafsir tahlili, Metode tafsir ijmal, Metode tafsir muqaran, dan Metode tafsir maudhu'i. M Quraish Shihab menyebutkan diantara 4 metode tersebut yang sering digunakan atau yang paling populer yaitu metode tafsir tahlili dan metode tafsir maudhu'i.

Adapun untuk corak tafsir tematik (maudhu'i) mempunyai beberapa jenis tafsir. Diantaranya; tafsir ilmiah, tafsir sufi, tafsir politik dan sejenisnya. Corak pada tafsir ini didasarkan pada keilmuan yang dimiliki oleh penafsirnya serta tuntutan terhadap masyarakat. Menurut Quraish Shihab menyebutnya corak penafsiran; corak sastra, corak filsafat teologi, corak penafsiran ilmiah, corak tasawuf, dan corak sastra budaya kemasyarakatan.

³¹ M Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat. (Bandung; Mizan, 2007), hal. 144

Hasil akhir dari metode tafsir maudhu'i mampu untuk menghilangkan tuduhan negatif kaum kafir, dan tidak bisa dihindari bahwa kebutuhan akan metode tafsir maudhu'i zaman sekarang, sebab adanya pembaharuan metode dakwah Islamiyyah, untuk mnegimbangi perkembangan yang ada.

2. Keunggulan dan Kelemahan Tafsir Mauḍu'i

Keunggulan yang terdapat pada metode tafsir mauḍu'i, diantaranya³² :

- a. Terletak pada kapabilitasnya dalam menjawab memecahkan persoalan dan tantangan zaman dengan dinamis dan praktis dalam menjawab masalah yang muncul dalam masyarakat.
- b. Tafsir maudhu'i adalah tafsir terbaik dalam memahami al-Qur'an dengan menafsirkan ayat dengan ayat, ayat dengan hadits.
- c. Hasil akhir dari tafsir ini mudah dipahami, dapat membuktikan persoalan yang tidak hanya bersifat teoritik saja, akan tetapi juga menyentuh ranah persoalan yang timbul dalam masyarakat.
- d. Metode ini sekaligus juga menolak anggapan terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang bertentangan.

Adapun kekurangannya yaitu dari aspek penyampaian ayat-ayat al-Qur'an yang sepotong-sepotong akibatnya terkesan kurang sempurnanya dalam memahami al-Qur'an. Dari pemilihan pembahasan terhadap tema tertentu membuat pemahaman terhadap al-Qur'an menjadi terbatas, dan membutuhkan akurasi dalam mendeterminasi keterkaitan ayat dengan tema yang diangkat.

3. Kitab-kitab Tafsir Mauḍu'i

- a. القرآن في الإنسان dan المرأة في القرآن karya Abbas al-Aqqad
- b. الرباء في القرآن karya Abu al-A'la al-Mawdudy
- c. العقيدة في القرآن الكريم karya Muhammad Abu Zahrah

³² Dofio, "Konsep Makna Pakaian Dalam Al – Qur'an."

- d. الألوهية والرسالة في القرآن الكريم karya Muhammad al-Samahi
- e. الإنسان في القرآن الكريم karya Ibrahim Mahna
- f. مقومات الأنسانية في القرآن الكريم karya Ibrahim Mahna
- g. ايات القسم في القرآن الكريم karya Ahmad Kamal al-Mahdi
- h. الوصايا العشير karya Syeikh Syaltut
- i. وصايا صورة الأسراء karya Adb al-Hayy al-Farmawi
- j. Major Themes of thr Qur'an karya Fazlur Rahman
- k. Wawasan Al-Qur'an oleh M Quraish Shihab,

BAB III

AYAT-AYAT YANG TERKAIT DENGAN *ISLAMOPHOBIA* DALAM AL-QUR'AN DAN PENAFSIRAN PARA MUFASIR KONTEMPORER

A. Ayat-Ayat tentang *Islamophobia* dan Penafsiran Para Mufasir

Kontemporer

Berdasarkan karakteristik dan bentuk tindakan *Islamophobia* yakni diskriminasi, kekerasan, *hate speech*, dan penistaan agama, telah ditemukan ada beberapa ayat al-Qur'an yang menggambarkan tindakan yang sama yang pernah terjadi pada masa Nabi Muhammad SAW dan Nabi sebelumnya.

No	Bentuk <i>Islamophobia</i>	Surah dan Ayat al-Qur'an	Keterangan
1.	Diskriminasi	QS. Ibarāhim [14]: 13	Orang-orang kafir mengusir Nabi Nuh a.s karena berdakwah terhadap agama Allah
2.	Kekerasan	QS. al-a'rāf [7]: 124	Fir'aun mengancam orang-orang yang beriman kepada Nabi Musa a.s dengan ancaman akan memotong tangan kanan dan kaki kirinya
		QS. al-Anbiyā' [21]: 68	Raja Namrud membakar Nabi Ibrahim hidup-hidup
3.	Hate Speech	QS. al-Baqarah [2]: 109	Orang-orang Yahudi mengecam dan

			menghalangi orang yang akan masuk Islam
		QS. al-Anfal [8]: 32	Cemoohan dan ejekan kaum musyrikin kepada Nabi Muhammad SAW tentang kebenaran al-Qur'an
		QS. al-Hijr [15]: 6	Menuduh Nabi Muhammad SAW orang gila
		QS. al-Mu'miūn [23]: 25	Menuduh Nabi Nuh A.S orang gila
4.	Penistaan Agama	QS. an-Nisā' [4]: 46	Orang-orang kafir memperolok-olok dan mencemooh Nabi Muhammad SAW dan mencela agama Islam
		QS. at-Taubah [9]: 32	Kaum Yahudi mencemooh dan menghina agama Islam

A. Diskriminasi

1. Orang-orang kafir mengusir Nabi Musa A.S karena berdakwah terhadap agama Allah

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِرُسُلِهِمْ لَنُخْرِجَنَّكُمْ مِّنْ أَرْضِنَا أَوْ لَتَعُوذُنَّ فِي مِلَّتِنَا ۖ فَأَوْحَىٰ إِلَيْهِمْ رَبُّهُمْ لَنُهْلِكَنَّ الظَّالِمِينَ

“Orang-orang kafir berkata kepada Rasul-rasul mereka: "Kami sungguh-sungguh akan mengusir kamu dari negeri kami atau kamu kembali kepada agama kami". Maka Tuhan mewahyukan kepada mereka: "Kami pasti akan membinasakan orang-orang yang zalim itu”. (QS. Ibarāhim [14]: 13)

Ayat diatas menguraikan dialog antara rasul dan para pembangkang kaumnya yakni orang-orang kafir. Bahwa mereka akan mengusir Nabi Musa A.S dari negeri mereka, yakni kamu kembali sebagaimana keadaan kamu semula, yaitu diam dan membiarkan kami melakukan apa yang kami inginkan serta tidak menilai kami sesat dalam menyembah berhala dan mempersekutukan Allah. Tetapi para Rasul tidak menghiraukan ancaman mereka dan terus melaksanakan misinya yaitu berdakwah kepada agama Allah.¹

Pada kata *لَتَعُودَنَّ* yang artinya kamu harus kembali masuk agama kami. Kata tersebut menjadi bahasan para ulama karena siapapun yang kembali berarti dia pernah ada dalam satu posisi kemudian meninggalkannya lalu kembali lagi pada posisi yang ditinggalkannya itu. Dengan demikian, sepias dapat mengira bahwa para rasul itu pernah menganut agama kaum kafirin, yakni mempersekutukan Allah, lalu beriman kepada Allah dan dituntut kembali oleh kaum kafirin untuk kembali ke agama semula. Pemahaman semacam ini sangatlah tidak benar. Penjelasan dari Quraish Shihab bahwa kata kembali pada ayat ini “kembali kepada keadaan semula” diam dan membiarkan melakukan apa yang mereka inginkan, bukan dalam arti kembali memeluk agama mereka.²

Pernyataan kaum kafirin itu adalah berdasar pada asumsi mereka semata-mata bukan pada suatu kenyataan. Asumsi mereka itu muncul karena para rasul itu merupakan kaum mereka atau bertempat tinggal bersama mereka, sehingga mereka menduga bahwa para rasul itu menganut agama yang sama. Padahal hakikatnya tidak demikian. Sebenarnya para rasul itu memisahkan diri dan menjauh dari masyarakat karena enggan menyembah berhala. Akan tetapi kejauhan para rasul itu tidak disadari oleh kaum kafirin.³

Penjelasan dari al-Maraghi dalam kitab tafsirnya, ayat ini menyajikan dialog dan perbantahan antara para rasul dan kaum mereka, beserta hujjah-hujjah yang

¹ M Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, vol 6, hal 345

² M Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, vol 6, hal 345-346

³ M Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, vol 6, hal 346

disampaikan oleh para rasul, hujjah yang cukup bagi orang yang dikehendaki Allah untuk mendapatkan hidayah dan taufik, serta orang-orang yang dapat memahami hikmah dan perkataan yang membedakan antara yang haq dan yang batil. Allah menjelaskan bahwa setelah kaum para rasul itu dibungkam dengan hujjah yang nyata tidak mendapatkan jalan lain kecuali menggunakan kekerasan terhadap para nabi mereka, seperti kebiasaan orang yang kalah dalam berdebat. Mereka menyuruh para rasul untuk memilih salah satu diantara dua perkara. Yaitu; Apakah mereka diusir dari negeri, atau kembali kepada agama nenek moyang?⁴

Perkataan tersebut seperti perkataan kaum Syu'aib A.S kepadanya dan orang-orang beriman, dalam QS al-A'raf ayat 88

قَالَ الْمَلَأُ الَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا مِنْ قَوْمِهِ لَنُخْرِجَنَّكَ يَشْعِيبُ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا مَعَكَ مِنْ قَرْيِنَا أَوْ لَنَعُودَنَّ فِي مِلَّتِنَا ۚ قَالَ أُولَٰئِكَ كُنَّا لَكَرِهِينَ

"Pemuka-pemuka dan kaum Syu'aib yang menyombongkan dan berkata: "Sesungguhnya kami akan mengusir kamu hai Syu'aib dan orang-orang yang beriman bersamamu dari kota kami, atau kamu kembali kepada agama kami". Berkata Syu'aib: "Dan apakah (kamu akan mengusir kami), kendatipun kami tidak menyukainya?" (QS. al-A'raf [7]: 88)

Juga seperti perkataan kaum Luth :

فَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهِ ۖ إِلَّا أَنْ قَالُوا أَخْرِجُوْهُ ۚ أَلْ لَّوِطٍ مِّن قَرْيَتِكُمْ ۖ إِنَّهُمْ أَنَاسٌ يَّتَطَهَّرُونَ

"Maka tidak lain jawaban kaumnya melainkan mengatakan: "Usirlah Luth beserta keluarganya dari negerimu; karena sesungguhnya mereka itu orang-orang yang (mendakwahkan dirinya) bersih". (QS. an-Naml [27]: 56)

⁴ Ahmad Mushthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Semarang Toha Putra Semarang 1992. jilid 13, hal 255

Mereka melontarkan kata-kata seperti itu dengan pasti, karena mereka merasa bahwa mereka berjumlah banyak, sedangkan para pengikut rasul berjumlah sedikit. Hal ini sudah menjadi kebiasaan manusia di setiap masa dan tempat.⁵

Sambutan yang seperti itu telah menunjukkan betapa hebatnya pertemuan diantara para rasul dan kaum kafir, diantara budi luhur dan perangai kasar. Seruan para rasul yang lemah lembut itu tidaklah mereka sambut dengan lemah lembut pula, melainkan dengan sikap angkuh, sombong dan sebagai sikap orang yang merasa dirinya lebih kuat.⁶

B. Kekerasan

1. Fir'aun mengancam orang-orang yang beriman kepada Nabi Musa

A.S dengan memotong tangan dan kakinya

لَأُقَطِّعَنَّ أَيْدِيَكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ مِّنْ خَلْفٍ ثُمَّ لَأُسَلِّبَنَّكُمْ أَجْمَعِينَ

“Demi, sesungguhnya aku akan memotong tangan dan kakimu dengan bersilang secara bertimbal balik, kemudian sungguh-sungguh aku akan menyalib kamu semuanya” (QS. al-a’rāf [7]: 124)

Ancaman yang dikemukakan pada ayat sebelumnya diperjelas oleh Fir'aun dengan menyatakan: “Aku bersumpah, demi kekuasaanku sesungguhnya aku pasti akan memotong tangan-tangan kanan kamu dan kaki-kaki kiri kamu secara bertimbal balik, kemudian aku akan menyalib yakni mengikat kaki dan tangan kamu pada satu kayu, lalu aku bunuh kalian semua”.⁷

Pada kata **ثُمَّ** pada ayat diatas, mengandung makna peningkatan siksaan. Yakni dipotong kaki dan tangan mereka terlebih dahulu kemudian baru disalib, atau dalam artian ada kelompok yang dipotong kaki dan tangan mereka secara timbal balik dan ada juga yang disalib.⁸

⁵ Ahmad Mushthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, jilid 13, hal 256-257

⁶ Abudulmalik Abdullah Amrullah, *Tafsir al-Azhar*, Jakarta Pustaka Panjimas 1982 juz 13, hal 130

⁷ M Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, jilid 5 hal, 208

⁸ M Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, jilid 5 hal 209

Ayat ini merupakan pemberitahuan tentang ancaman Fir'aun terhadap para ahli sihir, karena mereka kemudian beriman kepada Nabi Musa a.s Juga tentang tekad raja Fir'aun yang durhaka itu untuk menghukum mereka dengan hukuman berat. Yakni dipotongnya tangan dan kaki dengan timbal balik, kemudian masing-masing dari mereka akan disalib dan akan terus dibiarkan supaya menjadi pelajaran bagi yang lain.⁹

Tuduhan Fir'aun terhadap para ahli sihir telah sekongkol dengan Nabi Musa A.S tak lain adalah pengelabuan belaka terhadap kaumnya, yakni bangsa mesir. Karena Fir'aun khawatir akan terjadi akibat yang lebih parah apabila rakyatnya beriman kepada Nabi Musa A.S maka dia menyatakan, bahwa kalau dia menghukum para sihir, maka hal itu tidak mungkin terjadi dan karena terlalu cintanya kepada bangsa mesir dan demi membela mereka dan kekalnya kemerdekaan mereka di tanah air sendiri. Persis seperti hal nya pemimpin atau raja mana pun takut rakyatnya melawan dan bersatu padu memilih seorang pemimpin lain yang melaksanakan dakwah atau seruan politik.¹⁰

Inilah keputusan Fir'aun, sebagai hukuman kepada para ahli sihir yang telah menyatakan beriman kepada Allah dihadapan banyak orang. Mula-mula akan dipotong tangan dan kaki secara bersilang, sesudah itu mereka akan disalibkan pula yaitu digantungkan diatas kayu palang atau disula, yang berarti hukuman mati. Fir'aun tentu akan menyangka bahwa mereka akan takut dan dengan seluruh masyarakat lain terutama Bani Israil tentu akan takut untuk mengingkari kesetiaan kepada Fir'aun walaupun sedikit. Para ahli sihir itu telah bertemu dengan yang mereka cari selama ini, yaitu Allah SWT, Tuhan yang sebenarnya.¹¹

2. Raja Namrud membakar Nabi Ibrahim hidup-hidup

قَالُوا حَرِّقُوهُ وَانصُرُوا ءَاثِنَكُمْ إِن كُنْتُمْ فَعِلِينَ

⁹ Ahmad Mushthafa al-Maraghi, Tafsir al-Maraghi, jilid 9, hal 62

¹⁰ Ahamad Mushthafa al-Maraghi, Tafsir al-Maraghi, jilid 9, hal 63-64

¹¹ Abudulmalik Abdullah Amrullah, *Tafsir al-Azhar*, jilid 3, hal 502

“Mereka berkata: “Bakarliah dia dan bantulah tuhan-tuhan kamu, jika kamu benar-benar hendak bertindak”. (QS. al-Anbiyā’ [21]: 68)

Kaum Nabi Ibrahim A.S sangat marah dan merasa terpojok terhadap Nabi Ibrahim A.S lalu mereka mendiskusikan sikap apa yang bisa dilakukan terhadap Nabi Ibrahim A.S kemudian mereka sepakat untuk menghabisi Nabi Ibrahim A.S dengan membakarnya.¹²

Dalam beberapa riwayat dikemukakan bahwa saat Nabi Ibrahim A.S dilempar masuk ke kobaran api, malaikat Jibril A.S menemui beliau dan bertanya: “Adakah hajatmu yang kiranya dapat terpenuhi?” Beliau menjawab: “Jika darimu -Wahai Jibril- tidak ada”. Beliau hanya mengharap pertolongan dari Allah SWT. Dengan pembakaran itu mereka bermaksud untuk membunuh dan menghabisi ajaran-ajarannya. Sikap buruk itu merupakan sikap orang-orang yang paling merugi. Rugi karena usaha mereka, dan rugi karena mendapat murka Allah atas perbuatan mereka.¹³

Mereka mengakui bahwa Tuhan-Tuhan mereka tidak berfaedah, maka menanglah hujjah Ibrahim atas mereka. Lalu, mereka mencela karena menyembah apa yang tidak dapat menolak kemudarat, tidak pula mendatangkan manfaat, karena tidak patut bagi orang yang berakal untuk melakukan perbuatan seperti itu. Setelah terpojok dan tampak jelas kelemahannya, maka mereka berbalik menentang dan menggunakan kekuatan indrawi, karena mereka telah kehabisan hujjah. Mereka berkata “Bakarliah Ibrahim dengan api.”¹⁴

Kemudian, Allah menggagalkan tipu daya mereka dan melindungi Nabi Ibrahim dari kebinasaan dengan pertolongan-Nya. Mereka menyalakan api untuk membakar Nabi Ibrahim, kemudian ketika mereka melemparkan nabi Ibrahim ke dalam api itu. Allah berfirman¹⁵

¹² M Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, jilid 8 hal, 476

¹³ M Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, jilid 8 hal 477

¹⁴ Ahmad Mushthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, jilid 17, hal 82

¹⁵ Ahmad Mushthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, jilid 17, hal 83

فُلْنَا يَبَارُكُونِي بَرْدًا وَسَلَامًا عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ

“Kami berfirman: "Hai api menjadi dinginlah, dan menjadi keselamatanlah bagi Ibrahim". (QS. al-Anbiya [21]: 69)

Nabi Ibrahim A.S sendiri dari awal sudah bersedia menghadapi segala kemungkinan. Apabila dibandingkan dengan perbuatan Nabi Ibrahim yaitu mencincang berhala, bahwa hal demikian sudah melakukan perbuatan yang benar. dan bahwa pemerintah yang berkuasa akan menghukumnya dengan hukuman yang paling berat, itu pun wajar. Karena pengalaman-pengalaman di dunia dan di segala zaman kerap kali menunjukkan bahwa yang benar menurut jiwa ajaran agama yang sejati, belum tentu disetujui oleh penguasa duniawi. Maka Nabi Ibrahim demikian, Dia rela menjadi kurban karena melaksanakan amanah keyakinannya.¹⁶

C. Hate Speech

1. Orang-orang Yahudi mengecam dan menghalangi orang yang akan masuk Islam

وَدَّ كَثِيرٌ مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَوْ يَرُدُّوكُم مِّنْ بَعْدِ إِيمَانِكُمْ كُفَّارًا حَسَدًا مِّنْ عِندِ أَنفُسِهِمْ مِّنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ الْحَقُّ ۖ فَاعْلَمُوا وَأَصْفَحُوا ۚ حَتَّىٰ يَأْتِيَ اللَّهَ بِأَمْرٍ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

“Sebagian besar Ahlil Kitab menginginkan agar mereka dapat mengembalikan kamu kepada kekafiran setelah kamu beriman. Karena dengki yang (timbul) dari diri mereka sendiri, setelah nyata bagi mereka kebenaran. Maka maafkanlah dan biarkanlah mereka, sampai Allah mendatangkan perintah-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu”. (QS. al-Baqarah [2]: 109)

Quraish Shihab menjelaskan bahwa orang-orang Yahudi selalu berupaya untuk memalingkan umat Islam dari agamanya, atau paling tidak menanamkan benih-benih keraguan. Ayat ini memperingatkan bahwa banyak di antara Ahlul

¹⁶ Abudulmalik Abdullah Amrullah, *Tafsir al-Azhar*, jilid 6, hal 51

Kitab yakni orang Yahudi dan Nasrani, menginginkan dari hati paling dalam mereka disertai dengan upaya nyata seandainya mereka dapat mengembalikan semua kaum muslimin setelah keimanan kaum muslimin kepada Allah dan Rasul-Nya kepada kekafiran, baik dalam bentuk tidak mempercayai tauhid dan rukun-rukun Iman maupun kekufuran yang bersifat kedurhakaan. Itu semua disebabkan karena rasa iri hati yang timbul dari kedengkian yang amat besar yang terpendam dalam diri mereka.¹⁷

Sejarah pada masa turunnya ayat ini, yakni orang-orang Yahudi yang bertempat tinggal di Madinah, tidak bersimpati kepada kaum muslimin. Sangat sedikit diantara mereka yang percaya kepada Nabi Muhammad SAW jika dibanding dengan antipasti. Keinginan mereka dalam mengkafirkan kaum muslimin diwujudkan dengan berbagai cara, misalnya dengan mengecam serta mengejek kekalahan yang dialami kaum muslimin pada peperangan uhud, dan menjadikan kekalahan itu sebagai bukti ketidakbenaran ajaran Islam. Ada lagi yang mengecam perubahan kiblat dari Baitul Maqdis ke Mekkah sebagai tanda bahwa hal itu tidak mungkin dilakukan oleh Allah yang Maha Mengetahui.¹⁸

Ayat ini mengisyaratkan bahwa keinginan itu mustahil akan tercapai. Sebagaimana diisyaratkan oleh kata *Lauw* yang digunakan dan menunjukkan pengandaian yang menyangkut sesuatu yang mustahil terjadi. Akan tetapi perlu dicatat bahwa kemustahilan itu dikaitkan Allah dengan pernyataan yang mengikuti pengandaian tersebut, yakni *minba'di imānikum*.¹⁹

Ayat ini sekaligus memberi isyarat bahwa iman yang sudah melekat di dalam hati orang-orang mukmin sehingga melahirkan kekuatan yang dapat menghentikan ulah orang-orang Yahudi. Karena adanya kekuatan tersebut, Allah memerintahkan kepada mereka untuk menahan diri sebab yang hanya memiliki kekuatan mental yang dapat menahan diri dan memberi maaf.²⁰

¹⁷ M Quraish Shihab, *Tafsir aL-Misbah*, Vol 1, hal. 350-352

¹⁸ M Quraish Shihab, *Tafsir aL-Misbah*, Vol 1, hal. 352

¹⁹ M Quraish Shihab, *Tafsir aL-Misbah*, Vol 1, hal. 352-353

²⁰ M Quraish Shihab, *Tafsir aL-Misbah*, Vol 1, hal. 353

Ayat ini menjelaskan bahwa kaum Yahudi dan Nasrani mengharapkan agar kaum muslimin berpaling dari ajaran tauhid dan iman kepada Nabi Muhammad SAW. Mereka sangat menghimbau agar kaum muslimin kembali kafir seperti semula, sekalipun dibalik maksud tersebut, ada terkandung rasa iri hati yang luar biasa.²¹

Intinya, bahwa nasihat-nasihat yang mereka kemukakan kepada kaum muslimin itu bersumber dari sikap iri hati. Di dalam jiwa mereka kotor hanya suka terhadap kebatilan. Dan mereka sama sekali tidak berusaha mempercayai terhadap kebenaran. Lebih-lebih untuk mempertahankan kebenaran.²²

Ayat ini bisa juga diartikan “Tunggulah sampai tiba keputusan Allah dan pertolongan-Nya”. Dan kenyataannya terjadi, dengan terbunuhnya Bani Quraidah dan terusirnya Bani Nadir dari Madinah. Peristiwa tersebut tepat setelah mereka mengingkari janji kepada kaum muslimin, yakni ketika mereka mengkhianati dan memihak kaum musyrik. Padahal di masa sebelumnya, kaum muslimin banyak memberikan maaf kepada mereka yang banyak merugikan Islam. Perintah Allah terhadap kaum muslimin agar memberikan maaf dan berlapang dada menunjukkan bahwa sekalipun kaum muslimin itu sedikit, akan tetapi mempunyai pengaruh dan kekuatan terhadap orang banyak, yakni Yahudi.²³

Allah yang maha menguasai langit dan bumi yang begitu besar dan luas pada pandangan kita manusia. maka bagi Allah yang Mahakuasa itu, soal kekufuran orang yang kafir itu hanyalah sekelumit soal kecil, mudah bagi Allah untuk memutarakan keadaan bahkan yang tidak disangka-sangka, hal tersebut sudah beberapa kali dialami oleh Rasul SAW dan setiap orang beriman.²⁴

²¹ Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, jilid 1, hal. 348-349

²² Ahmad Mushthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, jilid 1, hal. 349

²³ Ahmad Mushthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, jilid 1, hal. 349

²⁴ Abudulmalik Abdullah Amrullah, *Tafsir al-Azhar*, jilid 1, hal 217

2. Cemoohan dan ejekan kaum musyrikin kepada Nabi Muhammad SAW tentang kebenaran al-Qur'an

وَإِذْ قَالُوا اللَّهُمَّ إِنْ كَانَ هَذَا هُوَ الْحَقُّ مِنْ عِنْدِكَ فَأَمْطِرْ عَلَيْنَا حِجَارَةً مِّنَ السَّمَاءِ أَوْ ائْتِنَا
بِعَذَابٍ أَلِيمٍ

“Dan (ingatlah), ketika mereka (orang-orang musyrik) berkata: "Ya Allah, jika betul (Al Quran) ini, dialah yang benar dari sisi Engkau, maka hujanilah kami dengan batu dari langit, atau datangkanlah kepada kami azab yang pedih". (QS al-Anfal [8]: 32)

Mereka bukan hanya melecehkan wahyu yang diterima Nabi Muhammad SAW bahkan mereka jauh lebih dari itu, mereka menentang Tuhan yang menurunkannya. Ayat ini memerintahkan juga untuk mengingat ketika kaum musyrikin berkata untuk mengelabui orang lain seakan-akan apa yang mereka ucapkan tentang al-Qur'an memang benar dan sesuai dengan keyakinan mereka.²⁵

Mereka berkata “Ya allah jika al-Qur'an yang disampaikan oleh Muhammad itu adalah benar dari sisi-Mu, maka hujanilah kami dengan batu yang sangat banyak yang benar-benar turun dari langit, atau selain diturunkannya batu, maka datangkanlah siksa kepada kami, apa saja yang berupa azab yang pedih”. Seharusnya mereka itu memohon untuk dianugerahi petunjuk bukan malah memohon diturunkannya batu dan siksaan. Karena itulah tujuan mereka untuk mengelabui masyarakat bahwa mereka sepenuhnya yakin bahwa al-Qur'an bukan wahyu ilahi. Apa yang mereka katakan itu adalah salah satu bentuk propaganda buruk yang biasa dilakukan ketika perang/persaingan.²⁶

Dari ayat ini dapat dipahami bahwa mereka tetap tidak akan menganut al-Qur'an, sekalipun al-Qur'an itu benar sebagai wahyu yang diturunkan dari sisi

²⁵ M Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, jilid hal, 433

²⁶ M Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, jilid hal 434

Allah. Bahkan mereka memilih untuk mati saja tertindih batu yang diturunkan oleh Tuhan dari langit, atau mati dengan siksaan yang sangat pedih sekalipun.²⁷

Dengan demikian, hal itu berupa petunjuk bahwa betapa kejinya ejekan mereka, sehingga sampai berani menyatakan dengan tegas dan yakin, bahwa al-Qur'an itu bukan dari sisi Allah. Dan juga doa mereka kepada Allah merupakan kekafiran dan penentangan. Karena apa yang mereka pinta itu suatu perkara yang jelek dan berbahaya.²⁸

Riwayat-riwayat lain mengatakan bahwa orang-orang yang sampai mengatakan yang telah disebutkan diatas pada mulanya ialah Abu Jahal. Riwayat yang lain mengatakan an-Nadhr bin al-Harits, dia adalah ahli cerita-cerita dongeng yang gagal dalam usahanya menandingi al-Qur'an. Maka, mereka nyatakan kepada masyarakat yang sepaham dan sama-sama untuk menentang Muhammad. Tegasnya, walaupun apa yang dikatakan oleh Muhammad itu adalah benar, tetapi mereka tidak akan mau tunduk, selagi mereka akan dihukum oleh Allah karena menentang kebenaran al-Qur'an, mereka akan siap menerimanya.²⁹

3. Menuduh Nabi Muhammad SAW orang gila

وَقَالُوا يَا أَيُّهَا الَّذِي نُزِّلَ عَلَيْهِ الذِّكْرُ إِنَّكَ لَمَجْنُونٌ

"Mereka berkata: "Hai orang yang diturunkan Al Quran kepadanya, sesungguhnya kamu benar-benar orang yang gila." (QS. al-Hijr [15]: 6)

Dalam tafsir al-Misbah Ayat ini menggambarkan betapa buruknya ucapan mereka terhadap Nabi Muhammad SAW mereka mengatakan bahwa Nabi SAW adalah orang gila. Kemudian mengusulkan untuk menghadirkan malaikat dalam bentuk aslinya yang dapat mereka lihat dengan mata kepala.³⁰

²⁷ Ahmad Mushthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, jilid 9, hal 381

²⁸ Ahmad Mushthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, jilid 9, hal 381

²⁹ Abudulmalik Abdullah Amrullah, *Tafsir al-Azhar*, jilid 3, hal 703-704

³⁰ M Quraish Shihab, *tafsir al-Misbah*, vol 6, hal. 416

Ucapan mereka memanggil Nabi Muhammad SAW bukan dengan nama atau fungsi beliau sebagai Nabi tetapi *يَا أَيُّهَا الَّذِي نَزَلَ عَلَيْهِ الذِّكْرُ* yang bertujuan mengejek dan mencemooh Nabi Muhammad SAW. Hal tersebut dipahami dari penegasan mereka bahwa *إِنَّكَ لَمَجْنُونٌ* “engkau adalah orang gila”. Di sisi lain, bentuk pasif yang digunakan orang-orang kafir itu pada kata *نُزِلَ* memberi kesan bahwa mereka menilai peringatan yang disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW itu datang dari suatu sumber yang tidak jelas, bahkan tidak diketahui sehingga tidak layak untuk dipercaya.³¹

Asy-Sya’rawi memahami ucapan kaum musyrikin itu sebagai bukti ketiadaan konsisten serta bertolak belakang dengan sikap mereka. Mereka mengakui bahwa al-Qur’an adalah *adz-Dzikr*, sedangkan kata tersebut mempunyai banyak makna antara lain kemuliaan dan sebagaimana juga merupakan nama lain al-Qur’an. Kaum musyrikin selalu mencari kelemahan dalam al-Qur’an namun selalu gagal menemukannya. Maka bagaimana mungkin mereka menamai yang turun kepadanya al-Qur’an itu sebagai orang gila. Kemudian asy-Sya’rowi menganggap bahwa kaum musyrikin itu mengucapkan kata-kata yang mengandung pengagungan dan penghormatan kepada Rasulullah SAW tanpa mereka sadari. Hal ini merupakan kehendak Allah SWT yang bermaksud menjadikan orang-orang kafir yang keras kepala mengakui kebenaran tanpa mereka sadari.³²

Akan tetapi Quraish Shihab mengatakan bahwa pandangan atau kesan yang disampaikan oleh asy-Sya’rawi itu berlebihan. Bagaimana mungkin kesan penghormatan itu dapat muncul sedangkan sudah secara jelas dan gamblang ditemukan kata *لَمَجْنُونٌ* dalam ucapan mereka yang ditujukan kepada Rasulullah SAW. Adanya tuduhan yang jelas dalam ucapan itu sudah cukup untuk

³¹ M Quraish Shihab, *tafsir al-Misbah*, vol 6, hal 417

³² M Quraish Shihab, *tafsir al-Misbah*, vol 6, hal 417-418

menghilangkan segala kesan yang ditimbulkan oleh kata **يَا أَيُّهَا** yang tidak selalu harus berarti penghormatan. Panggilan semacam itu tidak kusus digunakan al-Qur'an untuk Nabi SAW tetapi juga untuk orang-orang beriman, manusia seluruhnya bahkan juga terhadap orang-orang kafir.³³

Dijelaskan dalam kitab tafsir al-Maraghi, dalam ayat ini Allah menyajikan beberapa perkataan mereka tentang Nabi Muhammad SAW yang mengandung kekufuran terhadap apa yang Nabi SAW bawa. Selanjutnya Allah menerangkan keingkaran dan pertentangan mereka yang telah mencapai puncaknya, sehingga mereka mengingkari segala kesaksian, dan ketika melihat bukti-bukti nyata mereka menuduhnya sebagai sihir dan tipu daya.

Mereka berkata dengan maksud mengejek dan memperolok-olokan Nabi Muhammad SAW dengan perkataan “Hai orang yang mengaku telah diturunkan al-Qur'an kepadamu, sesungguhnya apa yang kamu katakan itu dibacakan oleh kegilaan, tidak mempunyai makna rasional, bertentangan dengan pendapat kami dan jauh dari keyakinan kami, bagaimana mungkin kami akan menerima apa yang tidak diterima oleh akal?”

كَذَلِكَ مَا أَتَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا قَالُوا سَاحِرٌ أَوْ مُجْنُونٌ

“Demikianlah tidak seorang rasulpun yang datang kepada orang-orang yang sebelum mereka, melainkan mereka mengatakan: "Dia adalah seorang tukang sihir atau seorang gila". (QS. adz-Dzariyat [51]: 52)

Ayat ini merupakan obat dari gundah gulana yang dirasakan oleh Nabi Muhammad SAW, yang dimana Nabi SAW kala itu merasa sedikit kecewa terhadap kaumnya yang telah mendustakannya, seakan ayat ini mengatakan; sebagaimana kaummu telah mendustakanmu dan mencacimu dengan mengatakan bahwa kamu adalah seorang penyihir atau seorang yang tidak waras, ketahuilah bahwa Nabi-Nabi dan Rasul-Rasul yang diutus Allah kepada

³³ M Quraish Shihab, *tafsir al-Misbah*, vol 6, hal 418

umatnya masing-masing juga mendapat perlakuan yang sama, mereka didustakan oleh umat mereka dan dicaci dengan cacian yang sama.³⁴

Setelah Allah SWT menyebutkan bahwa orang-orang musyrik itu berada dalam perkataan yang berbeda-beda dan tidak tetap, sebagiannya tidak cocok dengan sebagian yang lain. Yakni ketika mereka mengatakan, pencipta langit dan bumi adalah Allah, tiba-tiba mereka menyembah patung-patung dan berhala-berhala. Kadang-kadang mereka mengatakan Nabi Muhammad SAW adalah tukang sihir, tapi pada saat lain mereka mengatakan pula dia adalah peramal dan lain-lain.³⁵

4. Menuduh Nabi Nuh A.S orang gila

إِنَّ هُوَ إِلَّا رَجُلٌ بِهِ جَنَّةٌ فَرَّيَصُوهُ بِهِ حَتَّىٰ حِينٍ

“Dia tidak lain hanyalah seorang laki-laki yang berpenyakit gila, maka tunggulah (sabarlah) terhadapnya sampai suatu waktu”. (QS. al-Mu’miun [23]: 25)

Pada ayat sebelumnya Allah SWT menguraikan tentang kisah Nabi Nuh A.S yang diberi ilham oleh Allah untuk membuat perahu, agar manusia bisa mengambil ibrah atau pelajaran dari kisah Nabi Nuh A.S. dan juga pelajaran lain yang hendaknya dipahami dan diambil dari peristiwa yang dialami oleh para nabi, bahwa sembahlah Allah jangan kalian sembah selain Allah, Karena yang menguasai hidup dan matimu hanyalah Allah. Maka bertakwalah kepada Allah yakni melaksanakan perintahnya dan menjauhi larangannya.

Mereka tanpa berpikir dan menoleh kepada Nabi Nuh A.S bahkan sampai mengomentari ucapan Nabi Nuh A.S dengan tujuan menentangi mereka dan orang-orang yang mengikuti Nabi Nuh A.S mereka berkata “Orang ini, tidak lain hanyalah manusia seperti kamu, yang bermaksud menjadi orang yang lebih tinggi daripada kamu, dan kalau Allah menghendaki tentu Dia menurunkan

³⁴ Abu Abdullah al-Qurtubi, *Tafsir al-Qurtubi*, jilid 17, hal. 290

³⁵ Ahmad Mushthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, jilid 27, hal.21

malaikat. Belum pernah kami mendengar ini pada nenek moyang kami yang terdahulu. Ia tidak lain hanyalah seorang yang terhinggap gila, maka tunggulah sampai suatu waktu”.

Ayat ini Allah menceritakan bahwa kebanyakan umat tidak mau berpikir tentang semua nikmat itu dan tidak mau mengambil pelajaran, sehingga mereka kafir terhadapnya dan tidak menghargai pemberian-Nya, malah mereka menyembah selain-Nya dan mendustakan para rasul yang diutus kepada mereka.³⁶

Mereka mengatakan kepada Nabi Nuh A.S bahwa Dia hanyalah seorang yang telah rusak akalnya, segala pengakuannya hanya keluar dari seorang yang tidak mempertimbangkan perkataannya dan tidak menguatkan pendapatnya dengan hujjah yang benar. Karena itu, apa yang diakuinya kami tidak akan memperdulikannya dan kita patut menyia-nyiakan waktu untuk membantahnya dan menentang pengakuannya mengenai kebenaran dakwahnya.³⁷

Setelah itu mereka menerangkan cara yang paling tepat untuk membatalkan dakwahnya فَتَرَبَّصُوا بِهِ حَتَّىٰ حِينٍ maka tunggulah, semoga Dia merasa sempit dengan keadaannya, sehingga Dia kembali kepada jalan semula dan dengan sendirinya kembali kepada agama nenek moyang kami. Hal ini adalah kesombongan mereka akibat penentangan mereka yang sangat berat, karena mereka mengetahui bahwa Dia adalah seorang yang paling sehat akalnya dan paling luas perkataannya.³⁸

Begitulah mereka menilai Nabi Nuh A.S Dia berdakwah kepada agama Allah, kata mereka yang begitu besar dan sangat sombong serta angkuh dan tidak diukurnya terlebih dahulu dengan diri sendiri. Tidak akan ada yang berani

³⁶ Ahmad Mushthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, jilid 18, hal 29

³⁷ Ahmad Mushthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, jilid 13, hal 31

³⁸ Ahmad Mushthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, jilid 13, hal 31-32

berkata seperti itu, kalau orang tahu akan dirinya. Orang yang tidak tahu dirilah yang bermulut lancang.³⁹

Ayat ini memberikan pelajaran yang mendalam tentang dasar-dasar ilmu masyarakat. Suatu masyarakat yang tidak bisa merubah susunanya yang lama dan tidak suka bahkan benci menerima perubahan dari seorang yang tidak mereka percayai membawa sebuah ide atau cita-cita yang baru, senantiasa mendapat tolakan yang keras sehingga mereka takut menghadapi kenyataan itu, mereka akan mencari cara untuk menentangnya. Walaupun sudah jelas, bahwa pertahanan yang mereka cari itu sangatlah buruk.⁴⁰

D. Penistaan Agama

1. Orang-orang kafir memperolok-olok dan mencemooh Nabi Muhammad SAW serta mencela agama Islam

مَنْ الَّذِينَ هَآذُوا يُحَرِّفُونَ الْكَلِمَ عَنْ مَوَاضِعِهِ وَيَقُولُونَ سَمِعْنَا وَعَصَيْنَا وَآسَمَعُ غَيْرَ مُسْمِعٍ وَرَعْنَا لَيْئًا بِالَّذِينَ هَآذُوا فِي الدِّينِ وَلَوْ أَنَّهُمْ قَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا وَآسَمَعُ وَأَنْظَرْنَا لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ وَأَقْوَمَ وَلَكِنْ لَعَنَهُمُ اللَّهُ بِكُفْرِهِمْ فَلَا يُؤْمِنُونَ إِلَّا قَلِيلًا

“Yaitu orang-orang Yahudi mereka mengubah perkataan dari tempat-tempatnya. Mereka berkata “Kami mendengar, tetapi kami tidak mau menurutinya”. Dan (mereka mengatakan pula), “Dengarlah, semoga kalian tidak mendengar apa-apa”. (Dan mereka mengatakan). “Ra’ina” dengan memutar balikkan lidahnya dan mencela agama. sekiranya mereka mengatakan. “Kami mendengar dan menurut, dan dengarlah dan perhatikanlah kami”, tentu itu lebih baik bagi mereka dan lebih tepat, akan tetapi Allah mengutuk mereka karena kekafirannya. Mereka tidak beriman kecuali iman yang sangat tipis”. (QS An-Nisā’ [4]: 46)

Dalam tafsir Al-Misbah pada ayat di atas menjelaskan bahwa diantara orang-orang Yahudi, mereka mempunyai kebiasaan buruk yaitu suka mengubah

³⁹ Abudulmalik Abdullah Amrullah, *Tafsir al-Azhar*, jilid 6, hal 186

⁴⁰ Abudulmalik Abdullah Amrullah, *Tafsir al-Azhar*, jilid 6, hal 186

perkataan yang dibalut dengan aneka kebohongan seperti menyangkut kenabian Muhammad SAW serta umatnya, mereka menafsirkan bahwa kedatangan Nabi Muhammad SAW adalah tidak benar, dan mereka masih menunggu kedatangan Muhammad yang diutus dari kalangan mereka sampai mereka berkata kepada Nabi Muhammad SAW “*Sami’nā wa ‘ashainā*” (kami mendengar ucapanmu akan tetapi kami tidak akan taat kepada perintahmu) juga mereka menghina Nabi Muhammad dengan perkataan “*Isma’ ghaira musma’in*” (dengarlah Muhammad semoga engkau tidak dapat mendengar/tuli). Demikian ucapan mereka yang mengandung makna untuk mengelabui orang lain, seakan-akan mereka bermaksud baik, padahal sebenarnya mereka sangat membenci dan dengki kepada Nabi Muhammad dan kaum muslimin. Dan mereka juga mengatakan “*Rā’ina*” (dengan memutar-mutar lidah mereka) sehingga terdengar seperti bahasa Arab akan tetapi mereka maksudkan dalam bahasa Ibrani yang bermakna makian dengan tujuan mencela agama.⁴¹

Firman Allah يُحَرِّفُونَ الْكَلِمَ عَنْ مَوَاضِعِهِ yang diterjemahkan dengan “mereka mengubah perkataan dari tempat-tempatnya”. Lafadz tersebut dapat mengandung beberapa bentuk. Pertama, mengubah satu kata dengan kata lain, misalnya mengubah kata rajam, yakni melontari pezina sampai mati dengan kata jilid, yakni mencambuknya saja. Kedua, memberikan penafsiran keliru terhadap ayat-ayat dengan penafsiran yang sesuai dengan hawa nafsu mereka. Ketiga, mereka datang kepada Rasulullah SAW menanyakan hal-hal tertentu dan setelah mendengar jawaban beliau, mereka keluar untuk memutarbalikkan dan menyampaikan secara salah apa yang telah mereka dengar itu.⁴²

Kemudian lafadz وَأَسْمَعُ غَيْرَ مُسْمَعٍ yang artinya “Dengarlah sedang kami tidak mendengar”. Adalah salah satu istilah dalam bahasa Arab dikenal dalam arti yang baik dan mengandung penghormatan. Ucapan tersebut sama dengan ucapan “Kerjakanlah tetapi ini bukan perintah”. Tetapi orang Yahudi

⁴¹ M Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah* vol 2, hal. 559

⁴² M Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah* vol 2, hal 560

mengucapkannya untuk menghina dan mendoakan yang buruk kepada Nabi Muhammad SAW.⁴³

Dalam ayat ini, Allah menyebutkan keadaan umat-umat yang meninggalkan hukum-hukum agamanya, menyimpangkan kitabnya dan menukar kesesatan dengan petunjuk, untuk mengingatkan orang-orang yang dikenai hukum-hukum terdahulu bahwa memelihara mereka sebagai memelihara orang-orang sebelum mereka. Apabila mereka lalai dengan meninggalkan hukum-hukum agamanya, maka Allah menimpakan siksaan kepada mereka di dunia dan di akhirat. Kaum Mu'minin yang benar-benar beriman kepada Allah, setelah mendengar janji dan ancaman ini harus melaksanakan hukum-hukum ini dengan cara yang dapat memperbaiki jiwanya, dan itulah dampak yang diinginkan dari padanya. Hal ini hanya diperoleh jika hukum-hukum itu dilaksanakan, baik bentuk maupun maknanya, bukan hanya luarnya saja.⁴⁴

Allah menerangkan maksud dari membeli kesesatan dengan petunjuk dalam penggalan ayat يُحَرِّفُونَ الْكَلِمَ عَنْ مَوَاضِعِهِ penyiimpangan disini mengandung dua makna. Pertama, mentakwilkan perkataan dengan selain maknanya yang telah diletakkan, seperti mereka mentakwilkan kabar-kabar gembira mengenai Nabi Muhammad SAW dan mentakwilkan keterangan mengenai Al-Masih dengan membawanya kepada pribadi yang hingga saat ini masih senantiasa mereka nantikan. Kedua, mengambil kata atau sekelompok kata dari suatu tempat di dalam Alkitab, lalu menempatkannya di tempat yang lain. Hal ini terjadi di dalam kitab-kitab Yahudi, mereka mencampurkan apa yang diriwayatkan dari Musa dengan apa yang ditulis pada masa-masa sesudahnya.

45

Demikian pula mereka berkata kepada Nabi Muhammad SAW “*Rā'ina*”. Diriwayatkan bahwa orang-orang Yahudi saling mencela dengan kata-kata

⁴³ M Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah* vol 2, hal 561

⁴⁴ Ahmad Mushthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi* jilid 5 hal. 81

⁴⁵ Ahmad Mushthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi* jilid 5 hal 83

Ibrani yaitu “*Rā’ina*”. Sebagian Mu’minin mendengar kata tersebut dengan makna (perhatikanlah kami) dari asal kata mu’arat. Akan tetapi yang dimaksud orang-orang Yahudi berbeda dan mereka menggunakan kesempatan itu lalu memutarbalikkan kata itu dengan lidahnya dan menyimpangkannya kepada makna yang lain.⁴⁶

Pada hakikatnya mereka dengan memutar-mutar balikkan dan memiring-miringkan lidahnya mereka dengan mengatakan “*Rā’in*” dengan maksud mencela, mencemooh dan memperolok-olokkan. Di antara penyimpangan dan pemutaran lidah itu ialah perkataan mereka kepada Nabi Muhammad SAW dan tahiyat (ucapan selamat) dengan kata-kata “As-Sam Al-Maut ‘alaikum”, sehingga dengan pemutaran lidah itu diduga bahwa mereka mengucapkan “Assalamu’alaikum”. Hal ini telah ditetapkan di dalam hadits-hadits shahih. Setelah Nabi Muhammad SAW mengetahui hal itu dari mereka, beliau menjawabnya dengan “Wa’alaikum” yang artinya bahwa setiap orang akan mati.⁴⁷

Akan tetapi Allah membiarkan mereka dan menjatuhkannya dari ketaatan sebab kekufurannya. Apabila Sunnah Allah telah berlaku kepada manusia, bahwa kekufuran akan menghalangi seseorang untuk bertafakkur, berpikir dan bersopan santun di dalam berbicara, serta menjauhkannya dari berbuat kebaikan dan memberikan kasih sayang, maka ia tidak akan mencapai keduanya dengan jalan apapun, baik dengan jalan hubungan persaudaraan maupun keturunan.⁴⁸

Kemudian mereka hanya beriman dengan keimanan yang sedikit, tidak dianggap karena keimanan itu tidak memperbaiki amal, tidak mensucikan diri dan tidak meningkatkan akal. Sekiranya mereka beriman dengan keimanan yang sempurna, niscaya keimanan itu akan membimbing mereka untuk membenarkan orang yang datang untuk membenarkan kitab yang ada pada mereka serta menerangkan beberapa hal yang mereka lupakan dan simpangkan,

⁴⁶ Ahmad Mushthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi* jilid 5 hal 84

⁴⁷ Ahmad Mushthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi* jilid 5 hal 84

⁴⁸ Ahmad Mushthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi* jilid 5 hal 84

sebagaimana datang kepada mereka dengan membawa akhlak yang mulia dan tata sosial serta perundang-undangan yang sempurna, di samping membawa sesuatu yang apabila diikuti niscaya mereka mendapatkan petunjuk dan berada dalam kebenaran.⁴⁹

Diterangkan sikap mereka dalam kitab al-Azhar, mereka mengatakan “Dam dengarlah, padahal engkau tidak didengar”. Maksudnya pihak Nabi Muhammad SAW dan pengikutnya saja yang mereka minta mendengarkan apa pendirian mereka, akan tetapi mereka tidak mau mendengarkan apa yang dikatakan oleh Nabi Muhammad SAW, yang artinya mereka ingin benar sendiri.⁵⁰

Kemudian sikap yang lebih buruk daripada itu, yaitu “Dan Rā’ina” mereka memilih kalimat yang didengar hanya selintas saja, seakan-akan maksudnya baik. Akan tetapi jika diperhatikan ternyata bisa diartikan buruk. Sebab kalimat rā’ina dalam fi’il amr yang asal kata atau mashdarnya ra’iyyah (rakyat) dalam bahasa Arab juga bisa saja berasal dari ra’unah yang artinya seorang yang kacau pikirannya, dipindahkan menjadi isim fa’il yang berarti Nabi Muhammad SAW adalah seorang yang kacau pikirannya. Sikap-sikap yang telah diterangkan diatas yang mempunyai maksud buruk dan tidak jujur. Dalam maksud yang tidak jujur itu, mereka telah mempermainkan bahasa, yaitu bahasa Arab dan bahasa Ibrani.⁵¹

2. Kaum Yahudi mencemooh dan menghina agama Islam

يُرِيدُونَ أَنْ يُطْفِئُوا نُورَ اللَّهِ بِأَفْوَاهِهِمْ وَيَأْبَى اللَّهُ إِلَّا أَنْ يُشِيعَ نُورُهُ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ

“Mereka berkehendak memadamkan cahaya (agama) Allah dengan mulut (ucapan-ucapan) mereka, dan Allah tidak menghendaki selain menyempurnakan cahaya-Nya, walaupun orang-orang yang kafir tidak menyukai”. (QS. at-Taubah [9]: 32)

⁴⁹ Ahmad Mushthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi* jilid 5 hal 86

⁵⁰ Abudulmalik Abdullah Amrullah, *Tafsir al-Azhar*, jilid 2, hal 314

⁵¹ Abudulmalik Abdullah Amrullah, *Tafsir al-Azhar*, jilid 2, hal 314-315

Para ahli kitab menjadikan para Ahbar mereka yakni para ulama orang-orang Yahudi dan para rahib-rahib mereka, yakni pemuka-pemuka agama Nasrani, sebagai tuhan-tuhan selain Allah. dan mereka yakni Yahudi dan Nasrani mempertaruhkan Al-Masih putra Maryam, padahal mereka tidak diperintah untuk melakukan tuntunan agama dan akal, tidak juga dengan bukti-bukti yang terbuka kecuali menyembah Allah yang Maha Esa baik dalam zat, sifat maupun perbuatan-Nya. Mereka selalu berkehendak melalui kedurhakaan mereka untuk memadamkan cahaya Allah, yakni agama Islam dengan ucapan-ucapan yang mencemooh. Padahal Allah enggan untuk tidak menghendaknya, selain menyempurnakan cahaya yakni agama dan tuntunan-Nya. Walaupun orang-orang kafir tidak menyukai munculnya cahaya itu.⁵²

Pada lafadz نُورَ اللَّهِ ada ulama yang memahaminya dengan bukti-bukti kenabian Muhammad SAW seperti tentang petunjuk-petunjuk agama, mukjizat-mukjizat Nabi, serta keagungan al-Qur'an yang di dalamnya terkandung bukti-bukti yang sangat jelas.⁵³

Dalam konteks menjadikan para Ahbar dan para Rahib mereka sebagai tuhan-tuhan selain Allah. Rasulullah SAW menjelaskan hal tersebut bahwa mereka mengikuti ketentuan-ketentuan yang bertentangan dengan ketentuan Allah, seperti menghalkan yang haram dan mengharamkan yang halal. Sayyid Quthub menjelaskan secara gamblang bahwa ibadah yang benar adalah mengikuti ajaran agama berdasarkan nash al-Qur'an dan penjelasan Nabi Muhammad SAW. Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak menjadikan para ahbar dan para rahib mereka sebagai tuhan-tuhan mereka dalam maksud meyakini ketuhanan mereka atau mempersembahkan ibadah ritual kepada mereka. Akan tetapi Allah menandai mereka dalam ayat ini sebagai mempersekutukan Tuhan. Itu tidak lain hanya mereka menerima dan mengikuti ketentuan-ketentuan agama yang ditetapkan sendiri oleh para pemuka-pemuka

⁵² M Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, vol 5, hal. 78

⁵³ M Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, vol 5, hal. 78

agama mereka, terlepas dari tuntunan Allah, walau tanpa kepercayaan dan ibadah ritual. Sudah cukup untuk melabelkan siapa yang melakukannya sebagai seorang musyrik atau mepersekutukan Allah, kemusyrikan yang menjadikannya keluar dari golongan mu'min dan masuknya ke dalam golongan kafir.⁵⁴

Orang-orang Yahudi ingin memadamkan cahaya Allah (Islam) yang dibawa oleh seluruh utusan-Nya, yang diberikan kepada manusia melalui Musa, Isa dan para rasul lainnya, dan disempurkan dengan mengutus Nabi Muhammad SAW. Mereka memadamkan cahaya itu dengan mencemooh Islam, menghalang-halangi manusia dengan cara yang batil, seperti dengan memberikan perkataan tentang Uzai dan bid'ah yang dibuat oleh pemimpin mereka, seperti membuat syari'at, sehingga tauhid menjadi syirik dan marbub. Ahli kitab memusuhi Islam sejak Nabi Muhammad SAW diutus. Mereka dengan sengaja ingin melenyapkan Islam dengan peperangan dan merusak akidah. Kedua usaha ini mereka maksudkan untuk memadamkan cahaya Islam.⁵⁵

Allah enggan kecuali menyempurnakan cahaya-Nya dengan mengutus Nabi Muhammad SAW, penutup para Nabi, yang diutus kepada seluruh makhluk, dan menjadikan mukjizatnya paling besar, yaitu al-Qur'an, bersifat ilmiah dan rasional, serta terjamin kepeliharaannya hingga akhir zaman. Di dalamnya Allah menerangkan apa yang dibutuhkan berupa akidah yang dikuatkan dengan keterangan, dan membatalkan penyembahan kepada selain Allah. Allah juga menerangkan ibadah-ibadah yang mensucikan dan membersihkan jiwa dari segala kotoran, menjadikan pemberian orang kaya dan orang miskin sebagai hak ilahi, dan menarik kembali pahala pemberian itu dengan menyebutkan-nyebutkannya dan mengatakan perkataan yang menyakiti.⁵⁶

Dengan demikian mereka yang memadamkan cahaya Allah yang telah ditentukan untuk membimbing para hamba-Nya, tiangnya yang amat kokoh,

⁵⁴ M Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, vol 5 hal 78-79

⁵⁵ Ahmad Mushthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, jilid 10, hal. 175

⁵⁶ Ahmad Mushthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, jilid 10 hal 176

dan fondasinya yang kuat, yaitu untuk mentauhidkan Allah di dalam Rububiyah dan Uluhiyah, kemudian mereka berpaling dari Tauhid itu kepada kesyirikan. Sedangkan Allah tidak akan menghendaki kecuali menyempurnakan cahaya ini, cahaya yang merupakan bulan purnama yang menerangi seluruh penjuru bumi.

Kemudian mereka tidak menyukai setelah cahaya tersebut disempurnakan. Mereka membuat tipu daya, mendustakan dan mencemoohnya terhadap Nabi Muhammad SAW. Dan kegagalan mereka dalam memadamkan cahaya Allah mereka membantu kaum Musyrikin untuk memerangi Nabi Muhammad SAW, lalu mereka dengan sengaja memadamkan cahaya-Nya dengan menyebarkan bid'ah tentang Islam dan memecahbelah kesatuan. Sebagaimana yang dilakukan oleh Abdullah bin Saba', yaitu menciptakan syi'isme (*tasyayyu'*) bagi Ali dan berlebihan dalam hal itu, serta memecah belah kaum Muslimin, kemudian mengadu domba antara Ali dengan Mu'awiyah. Sekiranya tidak karena pertolongan Allah sudah tentu mereka akan banyak membunuh kaum Muslimin. Bid'ah lain yang mereka lakukan ialah apa yang dilakukan oleh kaum munafik, berupa cerita-cerita israiliyat.⁵⁷

Mereka menyakiti Nabi SAW dengan tuduhan bahwa Nabi SAW itu udzunun. Menurut riwayat Ibnul Ishaq dan Ibnul Mundzir dari Ibnu Abbas, ada seorang yang bernama Nabtal bin al-Harits datang kepada Rasulullah SAW lalu duduk dan mendengarkan Nabi SAW bercakap. Setelah selesai mendengarkan, Nabtal pergi menemui teman-temannya yang sama-sama munafik, lalu dia mengatakan bahwa Muhaammad SAW itu adalah seorang udzunun, apa saja percakapan orang didengarkannya dan langsung diiyakannya.⁵⁸

Dari riwayat diatas dapat diketahui bahwa bagaimana pandangan mereka dalam sikap kemunafikkan itu kepada Rasulullah SAW seorang Rasul yang besar, pemimpin yang sangat agung, mengendalikan banyaknya manusia atau musuh dari luar dan musuh dalam selimut dengan sikap yang beragam. Janganlah seorang rasul, sedangkan manusia yang bukan rasul apabila menjadi

⁵⁷ Ahmad Mushthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, jilid 10 hal177

⁵⁸ Abudulmalik Abdullah Amrullah, *Tafsir al-Azhar*, jilid 4, hal 200-2001

pemimpin besar tidak mungkin lekas percaya kepada omongan segala orang yang didengarnya.⁵⁹

⁵⁹ Abudulmalik Abdullah Amrullah, *Tafsir al-Azhar*, jilid 4, hal 2001

BAB IV

BENTUK FENOMENA ISLAMOPHOBIA DALAM AL-QUR'AN DAN STRATEGI AL-QUR'AN DALAM MERESPONS ISLAMOPHOBIA

A. Bentuk Fenomena *Islamophobia* dalam al-Qur'an

Sebagian besar orang Barat mengaitkan agama Islam dengan kekerasan, fanatisme, ekstrimisme, dan hal-hal negatif lainnya. Ini adalah pemahaman yang menimbulkan bahaya atas agama Islam. Mulai dari Agama, pendidikan, ekonomi, sosial, budaya, politik adalah bagian dari *Islamophobia*.¹ Mereka hanya fokus mengidentikan gerakan-gerakan radikal dan terorisme terhadap agama Islam, tanpa mengetahui atau memahami agama Islam secara menyeluruh, terutama mengenai misi ajaran agama Islam.

Terdapat empat bentuk sikap *Islamophobia* diantaranya; diskriminasi, kekerasan, *hate speech* dan penistaan agama. semua bentuk tersebut sudah ada pada masa Nabi Muhammad SAW dan para Nabi sebelumnya, yang telah Allah sebutkan dalam al-Qur'an.

Pertama, bentuk sikap diskriminasi, terdapat pada QS Ibrāhim [14]: 13 menceritakan tentang orang-orang kafir mengusir Nabi Musa A.S karena berdakwah kepada agama Allah.

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِرُسُلِهِمْ لَنُخْرِجَنَّكُمْ مِّنْ أَرْضِنَا أَوْ لَتَعُوذُنَّ فِي مِلَّتِنَا ۖ فَأَوْحَىٰ إِلَيْهِمْ رَبُّهُمْ
لَنُهْلِكَنَّ الظَّالِمِينَ

"Orang-orang kafir berkata kepada Rasul-rasul mereka: "Kami sungguh-sungguh akan mengusir kamu dari negeri kami atau kamu kembali kepada agama kami". Maka Tuhan mewahyukan kepada mereka: "Kami pasti akan membinasakan orang-orang yang zalim itu". (QS. Ibrāhim [14]: 13

Bukan hanya Nabi Musa A.S yang mengalami tindakan diskriminasi dalam hal pengusiran, nabi-nabi sebelumnya juga pernah mengalami, seperti Nabi Syu'aib A.S terdapat di QS al-A'rāf [7]: 88

¹ Oleh Bonifasius Dedi, Krisantus Murdiono, and Kristianus Theo, "*Menyiasati Islamophobia Di Barat*," n.d., 15–28.

قَالَ الْمَلَأُ الَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا مِنْ قَوْمِهِ لَنُخْرِجَنَّكَ يَشْعَبُ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا مَعَكَ مِنْ قَرْيَتِنَا
أَوْ لَنَعُودَنَّ فِي مِلَّتِنَا ۚ قَالَ أُولَٰئِكَ كُنَّا لُكْرِهِمْ

"Pemuka-pemuka dan kaum Syu'aib yang menyombongkan dan berkata: "Sesungguhnya kami akan mengusir kamu hai Syu'aib dan orang-orang yang beriman bersamamu dari kota kami, atau kamu kembali kepada agama kami". Berkata Syu'aib: "Dan apakah (kamu akan mengusir kami), kendatipun kami tidak menyukainya?" (QS al-A'rāf [7]: 88)

dan Nabi Luth a.s pada QS an-Naml [27]: 56

فَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهِ إِلَّا أَنْ قَالُوا أَخْرِجُوْهُ ۚ أَلْ لَّوِطِ ۖ مِّنْ قَرْيَتِكُمْ ۖ إِنَّهُمْ أَنَاسٌ يَّتَطَهَّرُونَ

"Maka tidak lain jawaban kaumnya melainkan mengatakan: "Usirlah Luth beserta keluarganya dari negerimu; karena sesungguhnya mereka itu orang-orang yang (mendakwakan dirinya) bersih". (QS an-Naml [27]: 56)

Penjelasan para mufasir terhadap ayat-ayat diatas, menurut Quraish Shihab. Mereka mengatakan seperti itu karena asumsi mereka semnata-mata bukan karena suatu kenyataan. Mereka mengira bahwa para rasul itu juga menganut agama yang sama karena para rasul itu bertempat tinggal yang sama dengan mereka. Akan tetapi pada kenyataannya para rasul itu memisahkan diri dari mereka karena tidak mau untuk menyembah berhala. Tempat tinggal yang sama bukan berarti menganut agama yang sama dan kejauhan para rasul itu juga tidak mereka sadari.²

Penjelasan dari al-Maraghi bahwa setelah Allah menjelaskan kepada mereka yakni orang-orang kafir dengan hujjah yang nyata, kemudian mereka bungkam dan tidak bisa mendapatkan jalan lain kecuali dengan kekerasan terhadap para nabi mereka, seperti kebiasaan orang yang kalah berdebat. Mereka meminta para rasul itu untuk memilih antara mereka diusir dari negeri atau kembali kepada agama nenek moyang mereka. Mereka mengatakan hal

² M Quraish Sihab, *Tafsir al-Misbah*, vol 6, hal 346

tersebut karena mereka merasa bahwa mereka berjumlah banyak dibandingkan dengan para pengikut rasul yang berjumlah sedikit.³ Menurut Hamka seharusnya seruan para rasul yang lemah lembut itu disambut dengan lemah lembut juga, akan tetapi mereka sambut dengan sikap angkuh dan sombong.⁴

Kedua, bentuk sikap kekerasan, yang terjadi pada masa Musa A.S bahwa raja Fir'aun mengancam orang-orang yang beriman kepada Allah. dengan ancaman akan dipotong tangan dan kakinya secara timbal balik. Hal ini terdapat pada QS al-A'rāf [7]: 124

لَأُفْطِنَنَّ أَيْدِيَكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ مِمَّنْ خَلَفَ ثُمَّ لَأُصَلِّبَنَّكُمْ أَجْمَعِينَ

"Demi, sesungguhnya aku akan memotong tangan dan kakimu dengan bersilang secara bertimbal balik, kemudian sungguh-sungguh aku akan menyalib kamu semuanya" (QS al-a'rāf [7]: 124)

Ayat ini sebuah pemberitahuan tentang ancaman Fir'aun terhadap ahli sihir karena mereka kemudian beriman kepada Allah, maka Fir'aun menghukum berat terhadap mereka yaitu dengan dipotongnya tangan dan kaki dengan timbal balik. Kemudian masing-masing dari mereka akan disalib. Karena Fir'aun khawatir apabila rakyatnya beriman kepada Nabi Musa A.S

Tidak hanya kisah Nabi Musa a.s tentunya, Nabi sebelumnya juga mengalami bentuk kekesaran seperti Nabi Ibrahim a.s yang dibakar oleh raja Namrud, hal itu tercantum dalam QS al-Anbiyā' [21]: 68

قَالُوا حَرِّقُوهُ وَانصُرُوا آلِهَتَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ فَعِلِينَ

"Mereka berkata: "Bakarlah dia dan bantulah tuhan-tuhan kamu, jika kamu benar-benar hendak bertindak". (QS al-Anbiyā' [21]: 68)

Kaum Nabi Ibrahim A.S sangat tidak menyukai ajaran Nabi Ibrahim bahkan mereka sangat marah dan merasa terpojok. Lalu mereka berbalik menentang dan membalas dengan kekuatan indrawi, yaitu dengan dibakarnya Nabi Ibrahim A.S, dengan pembakaran itu mereka bermaksud untuk membunuh dan

³ Ahmad Nushthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, jilid 13, hal 255-257

⁴ Abudulmalik Abdullah Amrullah, *Tafsir al-Azhar*, juz 13, hal 130

menghabisi ajaran-ajarannya. Mereka mengatakan bahwa Tuhan mereka itu sangat tidak berfaedah, akan tetapi tetap hujjah Nabi Ibrahim lah yang menang.⁵

Ketiga, bentuk sikap *hate speech*, menurut Eriyanto *hate speech* merupakan ujaran kebencian yang mencakup hasutan, memprovokasi, atau kebencian lainnya berdasarkan intoleransi.⁶ tercantum dalam QS al-Baqarah [2]: 109

وَدَّ كَثِيرٌ مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَوْ يَرُدُّوكُم مِّنْ بَعْدِ إِيمَانِكُمْ كُفَّارًا حَسَدًا مِّنْ عِندِ أَنفُسِهِمْ مِّنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ الْحَقُّ فَاعْفُوا وَاصْفَحُوا حَتَّىٰ يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرٍ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

“Sebagian besar Ahlil Kitab menginginkan agar mereka dapat mengembalikan kamu kepada kekafiransetelah kamu beriman. Karena dengki yang (timbul) dari diri mereka sendiri, setelah nyata bagi mereka kebenaran. Maka maafkanlah dan biarkanlah mereka, sampai Allah mendatangkan perintah-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu”. (QS al-Baqarah [2]: 109)

Penjelasan Quraish Shihab, al-Maraghi dan Hamka memiliki pendapat yang sama pada ayat ini, bahwa orang-orang Yahudi selalu berusaha untuk memalingkan umat Islam dari agamanya, atau paling tidak menambah benih-benih keraguan. Mereka berharap sekali bisa mengembalikan semua kaum muslimin untuk tidak mempercayai tauhid dan rukun-rukun iman maupun kekufuran yang sifat kedurhakaan. Hal itu disebabkan kerena mereka merasa iri dan dengki terhadap agama Islam.⁷

Selain orang-orang Yahudi memprovokasi umat Islam untuk kembali kafir, di sisi lain ada orang-orang musyrik yang membenci Nabi Muhammad SAW tentang kebenaran al-Qur'an. Mereka bukan hanya melecehkan wahyu yang diterima Nabi Muhammad SAW bahkan jauh lebih buruk dari itu yakni mereka menentang Tuhan untuk menurunkannya.⁸ Hal ini tercantum pada QS al-Anfal [8]: 32

⁵ Ahmad Mushthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, jilid 17, hal 82

⁶ C Juditha, “*Hatespeech In Online Media: Jakarta On Election 2017-Hatespeech Di*

⁷ M Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol 1, hal. 350-352

⁸ M Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, jilid hal, 433

وَإِذْ قَالُوا اللَّهُمَّ إِنْ كَانَ هَذَا هُوَ الْحَقُّ مِنْ عِنْدِكَ فَأَمْطِرْ عَلَيْنَا حِجَارَةً مِّنَ السَّمَاءِ أَوْ ائْتِنَا

بِعَذَابٍ أَلِيمٍ

“Dan (ingatlah), ketika mereka (orang-orang musyrik) berkata: "Ya Allah, jika betul (Al Quran) ini, dialah yang benar dari sisi Engkau, maka hujanilah kami dengan batu dari langit, atau datangkanlah kepada kami azab yang pedih". (QS al-Anfal [8]: 32)

Para mufasir yakni Quraish, al-Maraghi dan Hamka menjelaskan bahwa ayat ini dipahami sekalipun al-Qur'an itu adalah benar-benar wahyu yang diturunkan oleh Allah mereka tetap tidak akan mengikuti al-Qur'an. Menurut mereka lebih baik mati tertindih batu yang diturunkan Allah atau mati dengan siksaan yang pedih sekalipun. Hal tersebut menunjukkan betapa kejinya ejekan mereka sampai berani mengatakannya dengan tegas dan yakin, bahwa al-Qur'an bukan dari sisi Allah. Permintaan mereka itu merupakan kekafiran dan penentangan yang artinya suatu perkara yang berbahaya dan jelek. Seharusnya mereka memohon untuk dianugerahi petunjuk bukan malah memohon diturunkannya batu dan siksaan.

Selain itu ada juga yang menuduh Nabi Muhammad SAW seorang yang gila, terdapat dalam QS al-Hijr [15]: 6)

وَقَالُوا يَأْيُهَا الَّذِي نَزَّلَ عَلَيْهِ الذِّكْرُ إِنَّكَ لَمَجْنُونٌ

“Mereka berkata: "Hai orang yang diturunkan Al Quran kepadanya, sesungguhnya kamu benar-benar orang yang gila.” (QS al-Hijr [15]: 6)

Tuduhan itu tidak hanya ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW tetapi nabi-nabi sebelumnya juga dituduh sebagai orang gila. Seperti Nabi Nuh a.s di dalam QS al-Mu'minūn [23]: 25

إِنْ هُوَ إِلَّا رَجُلٌ بِهِ جِنَّةٌ فَبَرِّضُوهُ بِهِ حَتَّىٰ حِينٍ

“Dia tidak lain hanyalah seorang laki-laki yang berpenyakit gila, maka tunggulah (sabarlah) terhadapnya sampai suatu waktu”. (QS al-Mu’minūn [23]: 25)

Para mufasir berpendapat yang sama yaitu Quraish Shihab, al-Maraghi dan Buya Hamka terhadap ayat-ayat diatas, bahwa ayat ini menggambarkan betapa buruknya ucapan mereka terhadap para nabi, ucapan mereka itu mengandung kekufuran, dan bermaksud mengejek serta mengolok-olok Nabi. Allah juga menerangkan keingkaran dan pertentangan mereka sehingga mereka mengingkari segala kesaksian, dan ketika melihat bukti-bukti nyata mereka malah menuduhnya sebagai sihir dan tipu daya.

Menurut Buya Hamka, ayat ini memberikan pelajaran yang mendalam tentang dasar-dasar sosial masyarakat. Bahwa masyarakat tidak bisa merubah kebiasaannya dan tidak suka bahkan benci untuk menerima perubahan dari seseorang yang mereka tidak percayai, bahkan mereka akan mencari cara untuk menentangnya. Walaupun sudah sangat jelas, bahwa pertahanan yang mereka cari itu sangatlah buruk.⁹

Keempat, bentuk sikap penistaan agama yang tercantum pada QS at-Taubah [9]: 32

يُرِيدُونَ أَن يُطْفِئُوا نُورَ اللَّهِ بِأَفْوَاهِهِمْ وَيَأْبَى اللَّهُ إِلَّا أَن يُتِمَّ نُورُهُ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ

“Mereka berkehendak memadamkan cahaya (agama) Allah dengan mulut (ucapan-ucapan) mereka, dan Allah tidak menghendaki selain menyempurnakan cahaya-Nya, walaupun orang-orang yang kafir tidak menyukai”. (QS at-Taubah [9]: 32)

Pada lafadz نُورَ اللَّهِ dipahami dengan bukti-bukti kenabian Muhammad SAW seperti tentang petunjuk-petunjuk agama, mukjizat-mukjizat nabi dan keagungan al-Qur’an.¹⁰ Pada ayat ini dijelaskan bahwa orang-orang Yahudi mempunyai misi untuk memadamkan cahaya Allah yakni agama Islam yang

⁹ Abudulmalik Abdullah Amrullah, *Tafsir al-Azhar*, jilid 6, hal 186

¹⁰ M Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, vol 5, hal 78

dibawa oleh para utusan-Nya. Mereka memadamkan cahaya Allah itu dengan mencemooh agama Islam, menghalang-halangi manusia dengan cara yang batil. Pertama mereka memusuhi Islam sejak Nabi Muhammad SAW diutus, mereka dengan sengaja ingin melenyapkan Islam dengan peperangan dan merusak akidah, kedua usaha mereka ini maksudkan untuk memadamkan cahaya Allah yaitu Islam.¹¹

Mereka sengaja memadamkan cahaya Allah dengan menyebarkan bid'ah tentang Islam dan memecah belah kesatuan. Sebagaimana yang dilakukan oleh Abdullah bin Saba' yang menciptakan tasyayyu' yang memecahbelah kaum muslimin, kemudian mengadu domba antara Ali dan Mu'awiyah. Tanpa pertolongan Allah mungkin sudah banyak umat muslim yang dibunuh.¹²

Dalam kitab al-Azhar disebutkan bahwa mereka menyakiti Nabi Muhammad SAW dengan menuduh bahwa Nabi SAW udzunun. Hal itu disebutkan dalam riwayat Ibnul Ishaq dan Ibul Mundzir dari Ibnu Abbas. Dalam riwayat tersebut diketahui bagaimana pandangan mereka dalam sikap kemunafikkan itu terhadap Nabi Muhammad SAW.¹³

Ada juga orang-orang kafir yang memperolok-olok dan mencemooh Nabi Muhammad SAW bahkan sampai mencela agama Islam. Bentuk sikap ini juga termasuk ke dalam bentuk sikap penistaan agama tidak hanya bentuk sikap kekerasan saja. Dan hal itu tercantum pada QS an-Nisā' [4]: 46

مَنْ الَّذِينَ هَادُوا يُحَرِّفُونَ الْكَلِمَ عَنْ مَوَاضِعِهِ وَيَقُولُونَ سَمِعْنَا وَعَصَيْنَا وَاسْمِعْ غَيْرَ مُسْمِعٍ وَرَعَيْنَا لَيَّا بِلِسَانِهِمْ وَطَعْنَا فِي الدِّينِ ۚ وَلَوْ أَنَّهُمْ قَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا وَاسْمِعْ وَانْظُرْنَا لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ وَأَقْوَمَ وَلَكِنْ لَعَنَهُمُ اللَّهُ بِكُفْرِهِمْ فَلَا يُؤْمِنُونَ إِلَّا قَلِيلًا

“Yaitu orang-orang Yahudi mereka mengubah perkataan dari tempat-tempatnya. Mereka berkata “Kami mendengar, tetapi kami taidak mau menurutinya”. Dan (mereka mengatakan pula), “Dengarlah, semoga kalian tidak mendengar apa-apa”. (Dan mereka mengatakan). “Ra’ina” dengan

¹¹ Ahmad Mushthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, jilid 10, hal. 175

¹² Ahmad Mushthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, jilid 10 hal177

¹³ Abudulmalik Abdullah Amrullah, *Tafsir al-Azhar*, jilid 4, hal 200-2001

memutar balikkan lidahnya dan mencela agama. sekiranya mereka mnegatakan. “Kami mendengar dan menurut, dan dengarlah dan perhatikanlah kami”, tentu itu lebih baik bagi mereka dan lebih tepat, akan tetapi Allah mengutuk mereka karena kekafirannya. Emreka tidak beriman kecuali iman yang sangat tipis”. (QS An-Nisā’ [4]: 46)

Pada ayat ini menggambarkan betapa buruknya orang-orang Yahudi yang suka mengubah perkataan yang dibalut dengan beragam kebohongan, seperti menyangkut kenabian Muhammad SAW beserta umatnya, sampai mereka menghina dengan mengatakan “*Isma’ ghaira musma’in*” (dengarlah Muhammad semoga engkau tidak dapat mendengar/tuli). Selain itu, mereka juga mengatakan *Rā’ina* dengan memutar-mutar lidah mereka, terkesan seperti bahasa Arab akan tetapi mereka maksdukan dalam bahasa Ibrani yang bermakna makian dengan tujuan mencela. Demikianlah ucapan mereka yang mengandung makian untuk mengelabui orang lain, seakan-akan bermaksud baik, padahal sebenarnya mereka sangat membenci dan dengki terhadap Nabi Muhammad SAW dan umat Muslim.¹⁴ Penjelasan tersebut para ulama muafisir yaitu Quraish Shihab, al-Maraghi dan Hamka sepakat dan sependapat.

B. Strategi Al-Qur’an Dalam Merespons *Islamophobia*

Tugas semua umat muslim adalah harus mempunyai banyak pemahaman tentang ajaran agama Islam yang lebih baik, dan berusaha memperkuat kerjasama antar agama dan budaya. Kita juga harus berani menolak prasangka-prasangka buruk tentang Islam, tuduhan, dan deskriminasi. Tidak hanya itu kita juga harus bisa mengambil bagian dalam acara yang mempromosikan kerjasama antar agama dan budaya atau bahkan hanya dengan menolak berpartisipasi dalam kegiatan yang merendahkan atau memusuhi umat Muslim.

Adapun respon al-Qur’an terhadap fenomena *Islamophobia*, yakni kebencian terhadap islam. Kita sebagai umat muslim harus mengetahui cara agar *Islamophobia*, yakni kebencian terhadap Islam harus dihilangkan, dan kita

¹⁴ M Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah* vol 2, hal. 559

juga sebagai umat Islam harus berusaha sesering mungkin untuk berdakwah, menebarkan ajaran agama Islam yang sebenar-benarnya.

Berdasarkan respons Al-Qur'an terhadap *Islamophobia* telah ditemukan ada beberapa tindakan terhadap strategi al-Qur'an, diantaranya :

1. Tindakan Tegas atau Ancaman Tegas

Allah memberikan tindakan tegas atau ancaman tegas kepada orang-orang sebagai berikut :

- a. Untuk orang-orang yang menuduh al-Qur'an sebagai kebohongan yang dibuat-buat

Maka Allah memberi tindakan tegas dengan memberi sebuah tantangan terhadap orang yang menuduh al-Qur'an sebagai kebohongan yang dibuat-buat juga kepada mereka yang tidak mempercayai dan ragu terhadap al-Qur'an. Terdapat dalam QS al-Baqarah [2]: 23 :

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّثْلِهِ ۚ وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ مِّنْ دُونِ اللَّهِ
إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

“Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang Al Quran yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah satu surat (saja) yang semisal Al Quran itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar”. (QS al-Baqarah [2]: 23)

Sudah sangat jelas tentang bukti-bukti kebenaran al-Qur'an lewat ayat ini dari susunan kata-kata yang digunakan al-Qur'an kemudian kandungan-kandungan petunjuk yang disampaikan Allah bahwa al-Qur'an adalah sebenar-benarnya petunjuk. Akan tetapi ada saja yang tidak percaya, ada juga yang ragu, sebagaimana diisyaratkan oleh kata *إِنْ in* yang diartikan dengan jika. Maka lewat ayat ini lah Allah memberikan tantangan kepada orang-orang yang tidak

percaya dan meragukan al-Qur'an, karena tidak ada jalan lain untuk meyakinkan kepercayaan dan keraguan mereka.¹⁵

Tantangan dalam ayat ini sangat gamblang. Bahwa tidak usah semua al-Qur'an, tetapi satu bagian walau yang satu bagian tersebut tidak sepenuhnya sama. Jangan menyusun sendiri dan silahkan mengajak siapapun untuk membantu atau memberi putusan dalam membandingkan karya kalian dengan ayat al-Qur'an. Betapapun kukuhnya kemusyrikan mereka atau besarnya pengingkaran mereka, tidak adan seorang pun yang akan berani mengatakan bahwa ucapan atau gubahan sastrawan mereka dapat menandingi al-Qur'an.¹⁶

Kata *مَنْ مِّثْلِهِ* ada yang memahami dalam arti seperti hamba kami Muhammad yang tidak pandai dalam membaca dan menulis. Memang mustahil bagi seseorang yang tidak pandai membaca dan menulis bisa menyampaikan berita atau informasi dan tuntunan yang demikian tepat dengan bahasa yang begitu sempurna, kecuali jika apa yang disampaikan itu benar-benar merupakan informasi dari Allah SWT.¹⁷

Walaupun makna tersebut ditinjau dari kebahasaan dan hakikat keagamaan, akan tetapi memahami tantangan ini dalam makna tersebut dapat mengurangi nilai tantangan, karena memberi kesan bahwa yang pandai membaca dan menulis bolrh jadi mampu untuk menyusun semacam al-Qur'an, padahal dalam susunan ayat ini juga al-Qur'an menentang siapa dan kapanpun untuk membuat semacamnya walau dengan bekerja sama dan saling membantu dengan siapapun termasuk yang pandai membaca dan menulis.¹⁸

Tantangan ini diperjelas dengan pernyataan yang sangat meyakinkan sehingga tidak bisa disampaikan kecuali oleh yang sangat yakin akan

¹⁵ M Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, vol 1, hal 125

¹⁶ M Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, vol 1, hal 126

¹⁷ M Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, vol 1, hal 126

¹⁸ M Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, vol 1, hal 126

kebenarannya atau orang gila. Dan diperjelas oleh ayat selanjutnya QS al-Baqarah [2]: 24 :

فَإِنْ لَّمْ تَفْعَلُوا وَلَنْ تَفْعَلُوا فَاتَّقُوا النَّارَ الَّتِي وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ ۖ أُعِدَّتْ لِلْكَافِرِينَ

“Maka jika kamu tidak dapat membuat(nya) -- dan pasti kamu tidak akan dapat membuat(nya), peliharalah dirimu dari neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu, yang disediakan bagi orang-orang kafir”. (QS. al-Baqarah [2]: 24)

Tantangan di atas tidak hanya untuk orang-orang yang ragu pada masa turunnya ayat ini, akan tetapi ditujukan untuk siapapun hingga akhir zaman. Tantangan pada ayat ini sangat mengagumkan dan lebih mengagumkannya lagi adalah kepastian tentang ketidakmampuan siapapun untuk membuat semacam al-Qur'an. Seandainya ada yang mampu untuk membuktikan kebohongan pernyataan tersebut, niscaya orang-orang kafir tidak akan tinggal diam walau sesaat. Tidak dapat diragukan lagi bahwa pernyataan al-Qur'an dan kenyataan yang sudah terjadi merupakan mukjizat yang tidak dapat diragukan. Tantang al-Qur'an itu sangat terbuka lebar bagi orang-orang kafir, akan tetapi mereka tidak melakukannya karena mereka sadar bahwa mereka tidak memiliki kemampuan.¹⁹

b. Untuk orang-orang kafir yang melampaui batas

وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يُفْتِنُونَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ

“Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas”. (QS. al-Baqarah [2]: 190)

¹⁹ M Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, vol 1, hal 127-128

Ayat ini adalah ayat pertama yang turun tentang perintah untuk berperang, setelah sebelumnya telah turun untuk boleh melakukan perang, dan latar belakang bolehnya berperang itu tercantum dalam QS al-Hajj [22]: 39

أُذِنَ لِلَّذِينَ يُقَاتِلُونَ بِأَنفُسِهِمْ ظُلُمُوا ۖ وَإِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ نَصْرِهِمْ لَقَدِيرٌ

“Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka telah dianiaya. Dan sesungguhnya Allah, benar-benar Maha Kuasa menolong mereka itu”. (QS al-Hajj [22]: 39)

Perintah Allah dalam berperang pada surah al-Baqarah ayat 190 ini menjelaskan bolehnya melakukan perang selama peperangan itu dijalan Allah yaitu untuk menegakkan nilai-nilai Ketuhanan Yang Maha Esa dan kebebasan yang sejalan dengan tuntunan agama. Ayat ini juga menjelaskan kapan bolehnya peperang itu dimulai, yakni pada saat diketahui secara pasti bahwa ada orang-orang yang memerangi atau yang sedang mempersiapkan rencana dan mengambil langkah-langkah untuk memerangi kaum muslimin. Hal tersebut dipahami dengan penggunaan kata يُقَاتِلُونَكُمْ yang mengandung makna sekarang dan akan datang.²⁰

Dengan demikian, ayat ini menuntun agar bisa mempersiapkan sebelum musuh memasuki wilayah atau mengancam ketentraman dan perdamaian. Kata tersebut juga mengisyaratkan bahwa perintah memerangi itu hanya ditujukan kepada siapa yang mempunyai kebiasaan dalam melakukan peperangan. Sehingga jika dalam satu masa atau masyarakat, wanita, orang tua, bahkan anak-anak tidak melakukan perang kemudian menyerah pun tidak lagi boleh diperangi. Tidak hanya itu, sarana-sarana yang tidak boleh digunakan sebagai alat perang tidak boleh dihancurkan atau dimusnahkan, seperti rumah sakit, rumah penduduk, pepohonan dan lain-lain.²¹ Dalam konteks kekinian, ketika umat muslim diserang sehingga mengancam keamanan baik dalam dunia nyata

²⁰ M Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, vol 1 hal 419

²¹ M Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, vol 1, hal 420

maupun ruang virtual. Maka umat muslim mengambil tindakan dengan melakukan peperangan yakni bentuk lain dari perang secara fisik.

c. Untuk orang-orang yang mengusir para Nabi

Pada QS Ibrāhim ayat 13 menguraikan tentang dialog antara para rasul dan kaumnya yaitu orang-orang kafir. Bahwa mereka akan mengusir Nabi Musa A.S dari negeri mereka, kecuali para Nabi itu kembali kepada agama mereka. Maka Allah berfirman *فَأَوْحَىٰ إِلَيْهِمْ رَبُّهُمْ لَنُهْلِكَنَّ الظَّالِمِينَ* maka Allah mewahyukan kepada mereka, ‘Kami pasti akan membinasakan orang-orang dzalim itu’. Orang-orang yang mendzalimi diri mereka sendiri, sehingga mereka sama dengan mendatangkan sanksi Allah pada diri mereka karena kekafiran mereka.²²

Kemudian pada ayat selanjutnya QS Ibrāhim ayat 14 dijelaskan

وَلَنُسَكِّنَنَّكُمُ الْأَرْضَ مِنْ بَعْدِهِمْ ؕ ذَٰلِكَ لِمَنْ خَافَ مَقَامِي وَخَافَ وَعِيدِ

“Dan Kami pasti akan menempatkan kamu di negeri-negeri itu sesudah mereka. Yang demikian itu (adalah untuk) orang-orang yang takut (akan menghadapi) kehadiran-Ku dan yang takut kepada ancaman-Ku”. (QS Ibrāhim [14]: 14)

Firman Allah *وَلَنُسَكِّنَنَّكُمُ الْأَرْضَ مِنْ بَعْدِهِمْ ؕ* ini adalah sebuah janji Allah untuk menolong para Nabi dalam menghadapi orang-orang kafir diantara kaumnya. Ketika umat-umat para rasul itu bersikeras pada kekufuran dan mengancam untuk mencelakai rasul-rasul mereka, Allah pun mewahyukan kepada mereka untuk membinasakan umat-umat yang mengingkari dan Allah menjajikan pertolongan kepada para rasul.²³

Semua itu adalah ancaman Allah kepada orang-orang musyrik dari kaum Nabi Muhammad atas kekufuran mereka kepada-Nya dan sikap angkuh mereka

²² Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Tafsir ath-Thabari*, Jakarta Pustaka Azam 2009, jilid 15, hal 461

²³ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Tafsir ath-Thabari*, jilid 15, hal 462

terhadap para Nabi-Nya. Selain itu, hal tersebut menjadi peneguhan bagi Nabi Muhammad SAW dan perintah-Nya untuk bersabar menghadapi perlakuan buruk yang diterima oleh kaumnya yang musyrik.²⁴

Ancaman itu tidak hanya untuk orang-orang yang dzalim namun juga untuk orang-orang yang sewenang-wenang dan keras kepala. Firman Allah dalam QS Ibrāhīm ayat 15 :

وَأَسْتَفْتَحُوا وَخَابَ كُلُّ جَبَّارٍ عَنِيدٍ

“Dan mereka memohon kemenangan (atas musuh-musuh mereka) dan binasalah semua orang yang berlaku sewenang-wenang lagi keras kepala,”
(QS. Ibrāhīm [14]: 15)

Pada kata *وَأَسْتَفْتَحُوا* dapat dipahami dengan orang-orang kafir yang memohon pertolongan dan kemenangan menghadapi rasul-rasul mereka, tetapi mereka tidak berhasil dan akhirnya celakalah mereka. Kemudian pada kata *عَنِيدٍ* yang artinya keras kepala dan enggan menerima kebenaran. Hal itu adalah dampak lahiriah dari sifat angkuh.²⁵ Adapun menurut Abu Ja’far pada kata *وَأَسْتَفْتَحُوا* binasalah setiap orang yang menyombongkan diri, dzalim, dan enggan mengakui keesaan Allah.²⁶

Kemudian berupa apakah ancaman Allah itu yang akan diberikan kepada orang-orang kafir yang dzalim, sewenang-wenang dan keras kepala kepada para rasul-Nya. Terdapat dalam firman Allah QS Ibrāhīm ayat 16:

مِّنْ وَرَائِهِ جَهَنَّمُ وَيُسْقَىٰ مِنْ مَّاءٍ صَدِيدٍ

“Di hadapannya ada Jahannam dan dia akan diberi minuman dengan air nanah” (QS. Ibrāhīm [14]: 16)

²⁴ Abu Ja’far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Tafsir ath-Thabari*, jilid hal 15, 462

²⁵ M Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, jilid 7, hal 39

²⁶ Abu Ja’far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Tafsir ath-Thabari*, jilid 15, hal, 464

Kata **وَرَائِهِ** ini biasa diartikan di belakang dan juga di hadapan, dan seringkali digunakan menyangkut sesuatu yang berkaitan dengan waktu. Sesuatu yang berada di belakang seseorang, tidak dapat dilihat, dan sesuatu yang di hadapannya dalam arti belum tiba masanya juga tidak diketahui. Keduanya dapat dibenarkan, apapun yang dipilih mempunyai kesan sesuatu yang tersembunyi, tidak diketahui atau disadari.²⁷

Kata **صَدِيدٍ** adalah cairan yang meleleh pada bisul yang bernanah, penambahan kata mā/air pada ayat ini untuk menggambarkan jika penghuni nereka meminta air maka diberilah cairan nanah itu.²⁸ Adapun menurut Abu ja'far pada kata **وَيُسْقَىٰ مِنْ مَّاءٍ صَدِيدٍ** mereka diberi minum air yaitu air nanah. Dari segi I'rab kata **صَدِيدٍ** kembali kepada kata **مَّاءٍ** berarti air nanah dan darah.²⁹

2. Tindakan Diplomatis (*Jidal*)

Adakalanya juga Allah memberikan tindakan diplomatis atau dengan mengajak berdiskusi kepada orang-orang sebagai berikut :

- a. Untuk orang-orang yang menuduh Nabi Muhammad SAW dan Nabi-Nabi sebelumnya sebagai orang yang hilang akal/gila

Mereka yang menuduh para Nabi gila adalah mereka yang tidak merenungkan kepribadian para Nabi. Maka Allah berfirman dalam QS al-A'rāf [7]: 184 :

أَوَلَمْ يَتَفَكَّرُوا مَا بِصَاحِبِهِمْ مِّنْ جِنَّةٍ ۖ إِن هُوَ إِلَّا نَذِيرٌ مُّبِينٌ

“Apakah (mereka lalai) dan tidak memikirkan bahwa teman mereka (Muhammad) tidak berpenyakit gila. Dia (Muhammad itu) tidak lain hanyalah

²⁷ M Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, vol 7, hal, 39

²⁸ M Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, vol 7, hal, 39

²⁹ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Tafsir ath-Thabari*, jilid 15, hal 472

seorang pemberi peringatan lagi pemberi penjelasan". (QS al-A'rāf [7]: 184)

Pengingkaran mereka terhadap ayat-ayat Allah, lahir dari pengingkaran terhadap yang mneyampaikannya yakni Rasulullah SAW. Maka ayat ini menyatakan bahwa mereka yang mendustakan ayat-ayat Allah dan ditangguhkan siksaan atas itu lalai dan tidak memikirkan bahwa teman yang selalu bersama mereka yakni Nabi Muhammad SAW tidak memiliki seidkitpun kegilaan. Nabi SAW tidak lain hanyalah seorang pemberi peringatan dan pemberi penjelasan³⁰

Dalam ayat ini Nabi Muhammad SAW dinamai sebagai teman mereka, karena mereka sellau bersama Nabi SAW khususnya sebelum masa kenabian. Teman yang selalu menyertai seseorang adalah yang paling mengenalnya. Tentu mereka sangat mengenal Nabi Muhammad SAW. Pernyataan diatas, bertujuan mengecam dan menampakkan keheranan atar penolakkan dan tuduhan yang mereka tuju kepada Nabi Muhammad SAW.³¹

Kata *جِنَّةً* dipahami oleh ulama sebagai penyakit gila. Thabathaba'i tidak menutup kemungkinan untuk memahaminya dalam arti seorang jin serupa maknanya dnegan ayat terakhir surah an-Nas. Masyarakat Arab Jahiliyah sangat percaya adanya kerjasama antara jin dengan seorang penyair. Penyair al-A'sya bernama Mishal, Basysyar bin Burd adalah sanaqnaq dan masih banyak yang lainnya. Adanya kepercayaan tersebut yang menjadikan al-Qur'an menegaskan keunggulannya dengan menentang manusia dan jin untuk membuat semacam al-Qur'an. Seseorang yang memiliki kemampuan luar biasa dalam berpikir dalam bahasa Arab dinamai dengan *'Abqary* yang artinya jenius. Kata ini menurut kamus-kamus bahasa Arab pada mulanya diartikan sebagai

³⁰ M Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbha*, vol 5, hal 326

³¹ M Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbha*, vol 5, hal 326

hunian jin, yang seakan-akan kelaurbiasaan yakni kejeniuasan adalah berkat keberadaannya atau hubungannya dengan para jin.³²

Pendapat Quraish Shihab pada kata jinnah dapat dipahami dalam arti jin, namun memahaminya dalam arti tersebut untuk ayat ini kurang tepat. apalagi tuduhan kaum musyrikin kepada Nabi SAW bahwa beliau gila, atau tukang tenung, tukang pembohong, yang secara tegas menuduh Nabi SAW sebagai dibantu jin. Apalagi ayat ini berbicara bukan dalam konteks pembuktian kebenaran al-Qur'an tetapi tentang keesaan Allah SWT dan kekuasaan-Nya.³³

b. Untuk orang-orang yang menuduh bahwa Allah mempunyai Anak

Adakalanya tuduhan-tuduhan orang-orang kafir dihadapi dengan tindakan jidal atau bantahan, seperti dalam QS. al-An'am ayat 100-101

وَجَعَلُوا لِلَّهِ شُرَكَاءَ الْجِنَّ وَخَلَقَهُمْ وَخَرَفُوا لَهُ بَنِينَ وَبَنَاتٍ بِغَيْرِ عِلْمٍ ۚ سُبْحَنَهُ وَتَعَالَى عَمَّا يُصِفُونَ
(100) بَدِيعُ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ ۚ إِنِّي يَكُونُ لَهُ وَلَدٌ وَلَمْ تَكُنْ لَهُ صُحْبَةٌ ۚ وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ ۚ وَهُوَ
بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ (101)

“Dan mereka (orang-orang musyrik) menjadikan jin itu sekutu bagi Allah, padahal Allah-lah yang menciptakan jin-jin itu, dan mereka membohong (dengan mengatakan): "Bahwasanya Allah mempunyai anak laki-laki dan perempuan", tanpa (berdasar) ilmu pengetahuan. Maha Suci Allah dan Maha Tinggi dari sifat-sifat yang mereka berikan”. (100) Dia Pencipta langit dan bumi. Bagaimana Dia mempunyai anak padahal Dia tidak mempunyai isteri. Dia menciptakan segala sesuatu; dan Dia mengetahui segala sesuatu”. (101) (QS. al-An'am [6]; 100-101)

Bukti-bukti yang digambarkan pada ayat di atas, sudah sangat jelas dan gamblang, akan tetapi kaum musyrikin tetap membangkang. Dianantara mereka ada yang beranggapan bahwa jalinan hubungan antara Allah dan jin. Memang

³² M Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbha*, vol 5, hal 326

³³ M Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, vol 5, hal 327

masyarakat Jahiliyah mempunyai aneka kepercayaan dan pandangan sesat menyangkut Tuhan dan ibadah.³⁴

Sebagian mereka yakni orang-orang musyrik menjadikan jin atau iblis sebagai sekutu-sekutu Allah. Mereka percaya bahwa Allah menciptakan manusia dan binatang ternak, sedangkan jin atau iblis menciptakan binatang buas, ular, kalajengking, dan lebih parahnya mereka menganggap bahwa jin adalah istri Tuhan yang melahirkan malaikat-malaikat. Kesesatan ini sungguh membuat keliru. Bagaimana mungkin jin menjadi sekutu Allah padahal Allah lah yang menciptakan jin-jin itu, merekalah yang melakukan kebohongan dengan mengatakan bahwa Allah mempunyai anak lelaki yaitu Uzair dan Isa A.S dan anak perempuan yaitu para malaikat. Ucapan tersebut mereka yakini tanpa berdasar ilmu pengetahuan sedikitpun.³⁵

Pada kata *وَحَرَقُوا* yang artinya mereka telah melakukan kebohongan, yang pada mulanya arti kaat tersebut adalah ‘memotong, membelah atau membocorkan tanpa pertimbangan dan bertujuan merusak’ kata ini bertolak belakang dengan kata *خَلَقَ* yang bermakna menciptakan sesuatu dengan teliti dan perhitungan dengan tujuan yang baik.³⁶

Untuk membantah pandangan sesat itu, ditegaskan pada surah QS. al-An’am ayat 101. Bahwa Allah adalah pencipta langit dan bumi tanpa ada yang bisa meniru. Allah memiliki kemampuan mencipta yang tiada taranya, dan tentu Allah tidak memerlukan anak.³⁷

Hakikat yang dikemukakan pada ayat 101 sudah sangat jelas yang berlanjut dengan pertanyaan yang bernada keheranan “Bagaimana bisa dan dari sudut

³⁴ M Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, vol 3 hal 219

³⁵ M Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, vol 3 hal 219

³⁶ M Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, vol 3 hal 220

³⁷ M Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, vol 3 hal 221

pandang apa yang dapat membenarkan bahwa Allah mempunyai anak, padahal Allah tidak mempunyai istri, sedangkan anak dalam pandangan kalian tidak dapat lahir tanpa adanya istri yakni ibu, walaupun lahir tanpa ayah, dan anak pasti memiliki keserupaan dengan ayah, padahal tidak akan keserupaan antara Allah dengan selain-Nya, karena Allah adalah Pencipta dan Allah menciptakan segala sesuatu dan karena itu pula Allah tidak perlu melahirkan, apalagi membutuhkan anak untuk melanjutkan keturunan, dan itu semua tidak dibutuhkan Allah”. Selanjutnya karena kekuasaan tidak sempurna tanpa adanya pengetahuan, maka ayat ini lebih jauh menegaskan bahwa di samping Allah Maha Pencipta, Allah juga Maha Kuasa dan Maha Mengetahui atas segala sesuatu.³⁸

3. Tindakan Diam dan bersabar

Allah tidak hanya memberikan tindakan ancaman tegas untuk orang-orang kafir tetapi Allah bisa memberikan tindakan diam atau dengan sabar kepada orang-orang sebagai berikut :

a. Untuk orang-orang yang menentang al-Qur'an

Allah menerangkan apa sebab mereka dibiarkan saja dan tidak disiksa, maka Allah berfirman dalam QS al-Anfal [8]: 33

وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُعَذِّبَهُمْ وَأَنْتَ فِيهِمْ ۚ وَمَا كَانَ اللَّهُ مُعَذِّبَهُمْ وَهُمْ يَسْتَغْفِرُونَ

“Dan Allah sekali-kali tidak akan mengazab mereka, sedang kamu berada di antara mereka. Dan tidaklah (pula) Allah akan mengazab mereka, sedang mereka meminta ampun”. (QS al-Anfal [8]: 33)

Permohonan mereka yang menentang itu, yakni mereka meminta “hujanilah kami dengan batu yang sangat banyak yang benar-benar turun dari langit, atau selain diturunkannya batu, maka datangkanlah siksa kepada kami, apa saja yang berupa azab yang pedih”. Tidak segera Allah kabulkan, hal itu disebabkan karena Allah sekali-kali tidak akan menyiksa mereka sekarang dengan siksaan

³⁸ M Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, vol 3, hal 221

yang memusnahkan, sedangkan Nabi Muhammad yang membaw arahmat bagi seluruh alam, masih berada dilingkungan mereka.³⁹

Pada kata هُمْ artinya mereka, dipahami oleh ulama dengan menunjuk kepada orang-orang Islam yang ketika itu masih berada di Makkah dan belum bisa untuk berhijrah ke Madinah. Imam ath-Thabari berpendapat bahwa penggalan ayat itu ditujukan kepada kaum musyrikin tetapi maksudnya adalah menafikan adanya ampunan mereka. Seakan-akan mereka mengatakan “Allah tidak akan menyiksa mereka selama mereka memohon ampun atas dosa-dosa dan kekufuran mereka, tetapi mereka tidak memohon ampun, bahkan tetap bergelimang dalam dosa sehingga wajar mereka menerima siksa”. Thahir Ibnu ‘Asyur juga berpendapat bahwa penggalan ayat itu tidak ada hubungannya langsung dengan pembicaraan yang lalu. Hal itu memang berbicara tentang kaum musyrikin, tetapi sebagai ajakan kepada mereka untuk segera bertaubat.⁴⁰

Quraish Shihab menegaskan bahwa ayat ini mempunyai dua faktor yang dapat menghindari jatuhnya siksa. Pertama, keberadaan Rasul SAW di tengah mereka dan kedua mereka bertaubat atau memohon ampun. Ayat ini menunjukkan betapa tingginya kedudukan rasul SAW di sisi Allah SWT.⁴¹

4. Janji Allah memberi Ampunan

Untuk orang-orang yang menyesali perbuatan dosa, janji Allah akan mengampuni semua dosa selama yang berdosa menesali perbuatannya. maka firman Allah dalam QS az-Zumar ayat 33 :

قُلْ يُعْبَادِي الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا ۖ
إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

“Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang malampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah.

³⁹ M Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, vol 4, hal 434

⁴⁰ M Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, vol 4, hal 434-435

⁴¹ M Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, vol 4, hal 435

Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang". (QS az-Zumar [39]: 53

Ayat di atas mengajak mereka untuk kembali kepada Allah SWT berpikir dan tidak berputus asa kendati mereka telah bergelimang dosa. Allah akan mengampuni apapun dosa itu selama yang berdosa bertaubat, menyesali perbuatannya, mau berusaha untuk tidak mengulangnya, dan memohon ampun kepada Allah.⁴²

Kata **عِبَادِي** para ulama mengartikan orang-orang beriman yang bergelimang dosa, dan atas dasar itu pula mereka memahami pengampunan semua dosa yang dimaksud ayat ini adalah semua dosan kecuali syirik. Ada juga yang memahaminya sebagai hamba-hamba Allah yang muysrik, bukan hamba-hamba Allah yang taat. Mereka tidaklah wajar diberi peringatan yang menakutkan. Menurut Quraish Shihab dalam tafsirnya al-Misbah yang dimaksudkan adalah semua hamba Allah, baik mu'min maupun bukan, selama mereka bermaksud bertaubat, termasuk dari kemusyrikan. Allah yang Maha Kuasa menamai yang berdosa dengan kata **عِبَادِي** dengan menunjuk diri-Nya untuk menggambarkan kasih sayang dan penyambutan-Nya yang telah melampaui batas. Bahwa semua dosa Allah ampuni apapun dosa itu.⁴³

Dalam tafsir al-Maraghi telah diriwayatkan oleh al-Bukhari dari Sa'id bin Jabir, dari Ibnu Abbas R.A bahwa ada beberapa orang musyrik yang telah membunuh dan berzina. Maka mereka datang kepada Nabi SAW lalu berkata "Sesungguhnya apa yang kamu serukan itu benar-benar baik, sekiranya kamu memberitahukan kepada kami bahwa apa yang telah kami lakukan ada penghapusnya".⁴⁴ Maka turunlah firman Allah QS az-Zumar [39]: 53 dan QS al-Furqān [25]: 68

⁴² M Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, vol 11, hal. 523

⁴³ M Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, vol 11, hal 524

⁴⁴ Ahmad Mushthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, jilid 24, hal. 36

وَالَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ وَلَا يَقْتُلُونَ النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَلَا يَزْنُونَ ۖ
وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ يَلْقَ أَثَامًا

“Dan orang-orang yang tidak menyembah tuhan yang lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina, barang siapa yang melakukan yang demikian itu, niscaya dia mendapat (pembalasan) dosa(nya)”. (QS al-Furqān [25]: 68)

Adapun maksud dari ayat diatas ditafsirkan dengan firman Allah

إِلَّا مَنْ تَابَ وَآمَنَ وَعَمِلَ عَمَلًا صَالِحًا فَأُولَٰئِكَ يُبَدِّلُ اللَّهُ سَيِّئَاتِهِمْ حَسَنَاتٍ ۗ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا
رَّحِيمًا

“Kecuali orang-orang yang bertaubat, beriman dan mengerjakan amal saleh; maka itu kejahatan mereka diganti Allah dengan kebajikan. Dan adalah Allah maha Pengampun lagi Maha Penyayang”. (QS al-Furqān [25]: 68)

Sikap Nabi Muhammad SAW dalam urusan dakwah sama sekali tidak ada paksaan dan kekerasan. Pada masa itu banyak sekali yang menentang dakwahnya, sampai ada yang ingin membunuh beliau, kemudian beliau diperangi, dimusuhi oleh mereka. Akan tetapi dengan sikap kebijaksanaannya bisa mendamaikan. Nabi memiliki sisi humanis yang tidak langsung bertindak emosi. Sekalinya beliau melakukan peperangan, bukan berarti beliau yang memulai, melainkan karena diserang terlebih dahulu demi membela agama Islam.⁴⁵

Sebagai umat muslim, tugas kita adalah mencontoh dan meneladani Nabi Muhammad SAW yang merupakan sosok panutan, mempunyai akhlak mulia, sifat-sifat kemuliaannya telah dijamin oleh Allah SWT. Namun harus diakui bahwa menocntoh dan meneladani Nabi bukanlah persoalan yang mudah dan

⁴⁵ Widagdo, H. H. (2013). Etika Sosial Dalam Islam (Tinjauan atas Relasi Nabi dengan Pihak Non-Muslim). Jurnal Akademika, 18(2).

sederhana. Apalagi mencontoh sikap Nabi ketika menghadapi orang-orang yang membencinya dan membenci agama Islam.⁴⁶ Oleh sebab itu untuk memahami dan menerapkannya butuh pemahaman konteks yang melatarbelakangi sikap dan perilaku Nabi ketika menghadapi orang-orang yang membencinya dan membenci agama Islam.

Sikap Nabi Muhammad SAW dalam urusan dakwah sama sekali tidak ada paksaan dan kekerasan. Pada masa itu banyak sekali yang menentang dakwahnya, sampai ada yang ingin membunuh beliau, kemudian beliau diperangi, dimusuhi oleh mereka. Akan tetapi dengan sikap kebijaksanaannya bisa mendamaikan. Nabi memiliki sisi humanis yang tidak langsung bertindak emosi. Sekalinya beliau melakukan peperangan, bukan berarti beliau yang memulai, melainkan karena diserang terlebih dahulu demi membela agama Islam.⁴⁷

Dapat dilihat aksi nyata Nabi Muhammad SAW ketika perjanjian Hudaibiyah saat masih di Makkah dan ketika menetapkan piagam Madinah. Beliau menjalin hubungan yang harmonis kepada orang yang bukan beragama Islam, Setelah hijrah pun kebijaksanaan-kebijaksanaan tetap dilakukan demi menjaga keharmonisan antar umat beragama pada masa itu.

. Akan tetapi tidak dipungkiri bahwa Nabi Muhammad SAW juga pernah melakukan tindakan disharmonis terhadap orang-orang non-muslim dalam konteks tertentu. Seperti salah satu hadits tentang larangan mengucapkan salam kepada kaum Yahudi.

حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا حَمَّادٌ عَنْ أَيُّوبَ عَنْ ابْنِ أَبِي مُلَيْكَةَ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ
 اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ الْيَهُودَ دَخَلُوا عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالُوا السَّامُ عَلَيْكَ فَلَعَنَهُمُ
 فَقَالَ مَا لَكَ قُلْتَ أَوْ لَمْ تَسْمَعْ مَا قُلُوا قُلْ فَلَمْ تَسْمَعْ مَا قُلْتُ وَ عَلَيْكُمْ

⁴⁶ Ahmad Mushthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, jilid 24, hal 76-77

⁴⁷ Widagdo, H. H. (2013). Etika Sosial Dalam Islam (Tinjauan atas Relasi Nabi dengan Pihak Non-Muslim). *Jurnal Akademika*, 18(2).

“Telah bercerita kepada kami Sulaiman bin Harb telah bercerita kepada kami Hammad dari Ayyub dari Ibnu Abi Mulaikah dari ‘Aisyah RA bahwa orang-orang Yahudi datang menemui Nabi Muhammad SAW lalu mereka mengucapkan “al-samu ‘alaika” (kecelakaan atau racun buatmu), maka ‘Aisyah melaknat mereka. Beliau bertanya: “Kenapa kamu berbuat begitu”. Aku jawab: “Apakah Tuan tidak mendengar apa yang mereka berbuat ucapkan?” Beliau menjawab: “Apakah kamu tidak mendengar apa yang aku katakan?” (Aku kepada mereka): “Wa ‘alaikum (namun juga buat kalian)”.

Hadits ini menjelaskan bagaimana kelemahlembutan sikap Nabi Muhammad SAW ketika menghadapi musuhnya yang menghina dengan berkata kasar. Kemudian ‘Aisyah menerangkan, bahwa beberapa orang Yahudi masuk ke tempat Nabi kemudian mengatakan “al-samu ‘alaikum” dengan cara memberi peringatan, bahwa mereka mengucapkan “al-salamu ‘alaika”.

Kemudian ‘Aisyah mengatakan “wa ‘alaikum al-samu wa al-la’nat”. kepada tamu Yahudi yang sama sekali tidak mempunyai sopan santun. Ketika Nabi mendengar itu, Nabi langsung mengatakan kepada ‘Aisyah “perlahan-lahan, hai ‘Aisyah. Sesungguhnya Allah menyukai keramahan dalam semua urusan”. Lalu ‘Aisyah bertanya “Wahai Rasulullah, apakah engkau tidak mendengar yang mereka ucapkan?”. Kemudian Rasulullah menjawab “Aku telah mengucapkan “wa ‘alaikum”.⁴⁸

Demikianlah bagaimana respons al-Qur’an serta sikap Nabi Muhammad SAW dalam bersikap kepada orang-orang yang membenci agama Islam dan Nabi Muhammad SAW. Bisa kita ambil pelajaran dari sikap Nabi Muhammad SAW ketika kita bertemu dengan orang-orang yang membenci agama Islam serta umatnya, bahwa kita harus bersikap ramah dan saling membantu tidak melakukan kekerasan apalagi peperangan.

⁴⁸ A P Fatimah, “Salam Terhadap Non-Muslim Perspektif Hadis,” 2014,

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penerlitan ini, terdapat 2 kesimpulan yaitu; (1) Bentuk-bentuk sikap Islamophobia dibagi ke dalam 4 bentuk diantaranya; Diskriminasi (QS. Ibrāhim [14]: 13) Kekerasan (QS. Al-A'rāf [7]: 124) (QS. al-Anbiyā' [21]: 68) *Hate Speech* (QS. al-Baqarah [2]: 109) (QS. al-Anfal [8]: 32) dan Penistaan Agama (QS. an-Nisa [4]: 46) (QS. at-Taubah [9]: 32). Dan (2) Strategi al-Qur'an dalam merespons Islamophobia mempunyai 4 tindakan diantaranya; Tindakan tegas atau ancaman tegas (QS. al-Baqarah [2]: 24) (QS. al-Baqarah [2]: 109) (QS. Ibrāhim [14]: 14-16), Tindakan diplomatis (*jidāl*) (QS. al-A'rāf [7]: 184) (QS. al-An'am [6]: 100-101) Tindakan diam dan sabar (QS. al-Anfal [8]: 33), Janji Allah memberi ampunan (QS. az-Zumar [39]: 53).

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, pada dasarnya berjalan dengan baik. Namun bukan suatu kekeliruan apabila peneliti ingin mengemukakan beberapa saran yang mudah-mudahan bermanfaat bagi penelitian selanjutnya. Adapun saran untuk peneliti selanjutnya agar bisa mengemukakan lebih mendalam mengenai topik ini dengan menggunakan pendekatan yang berbeda, bisa menggunakan pendekatan kontekstual dengan penafsiran ulama klasik atau dengan menggunakan studi hermeneutika, dan berharap bisa menemukan strategi-strategi al-Qur'an lebih banyak dalam menyikapi fenomena *Islamophobia*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdusshomad, Alwazir. “Metode Hiwar Sebagai Salah Satu Cara Mencegah Islamophobia.” *Jurnal Islam Nusantara* 05, no. 02 (2021): 27–36.
- Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakr Al-Anshari Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, jilid 2. Diterbitkan Al Markaz Al-'arabi Ats-Tsaqafahwa Al-'Ulum
- Abdulmalik Abdullah Amrullah, *Tafsir al-Azhar* Diterbitkan Pustaka Panjimas
- Achmad, Fatoni, Risna Srinawati, and Rahma Aristianingsih. “Studi Analitis Dampak Islamophobia Dan Strategi Preventif Terhadap Masyarakat Indonesia.” *MOMENTUM: Jurnal Sosial Dan Keagamaan* 10, no. 2 (2021): 179–92.
- Ahmad Mushthafa AL-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Semarang; Toha Putra Semarang
- Amalia, A., & Haris, A. (2019). Wacana Islamophobia di Media Massa. *Medium*, 7(1), 71-81
- Al-Farmawi, Abd, Al-Hayy. Metode Tafsir Maudhu'i Suatu Pengantar, terj. Suryan A. Jamrah. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994
- Apriliani, D,R., & Rosyad, R. (2021, April). Islamophobia in Indonesia. *In Gunung Djati Conference Series* (Vol, 4, pp, 116-122)
- Cicilia, N. (2018). Transnasionalisasi Agenda Islamophobia Oleh EDI, (English Defence League) di Eropa Tahun 2010
- Dedi, Oleh Bonifasius, Krisantus Murdiono, and Kristianus Theo. “Menyiasati Islamofobia Di Barat,” n.d., 15–28.
- Djarum. “Sinopsis Film King,” 2009. <https://pbdjarum.org/berita/diluar-arena/20090612-sinopsis-film-king#gref>.

- Dofio, Marten Anggara. “Konsep Makna Pakaian Dalam Al – Qur’an,” 2023.
- Fatimah, A P. “Salam Terhadap Non-Muslim Perspektif Hadis,” 2014.
- Filadelfia Karlinanti, Agustina, and Raden Rafli Davian Saputra. “Analisis Mengenai Penyebab Terjadinya Ledakan Dalam Tragedi Bom Bali I Dan Bom Bali II.” *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora* 1, no. 2 (2023): 42–47.
- Finamore, Poliana da Silva, Rodolfo Silva Kós, João Carlos Ferrari Corrêa, D, Luanda André Collange Grecco, Tatiana Beline De Freitas, Julia Satie, et al. “No Title” *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. February (2021): 2021.
- Fitri, Melliana, Indra Harahap, and Endang Ekowati. “Pandangan Islam Terhadap Islamophobia.” *Masaliq* 3, no. 5 (2023): 762–74. <https://doi.org/10.58578/masaliq.v3i5.1366>.
- Hidayah, Aida, and Fitriana Firdausi. “Redefining the Meaning of Asy-Syifa’ in the Qur’an As Qur’Anic Healing in Physical Ailments.” *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur’an Dan Hadis* 22, no. 1 (2021): 255. <https://doi.org/10.14421/qh.2021.2201-12>.
- Imam Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, Jakarta; Pustaka Azam, 2009
- Ismoyo, Petsy Jessy. “Islamofobia Di Prancis: Diskriminasi Perempuan Muslim Maghribi.” *Cakrawala ISSN 1693 6248*, 2016, 217–44.
- Jalaludin AL-Mahalli dan Jalaudin As-Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, Jakarta; Senja Medis Utama, 2018
- Juditha, C. “Hatespeech In Online Media: Jakarta On Election 2017-Hatespeech Di Media Online: Kasus Pilkada DKI Jakarta 2017.” *Jurnal Penelitian Komunikasi Dan Opini Publik*, 2017, 137–51.

Khomsani, Khorl Thesa. "Representasi Islamophobia Dalam Film Bulan Terbelah Di Langit Amerika," 2020, 153.

Lambert, Kathryn, and Pamela Bailey Msw. "Growing Up Muslim : The Impact of Islamophobia on Children in a Canadian Community Siham Elkassem , MSW Rick Csiernik , PhD Andrew Mantulak , PhD Gina Kayssi Yasmine Hussain Muslim Resource Centre for Social Support and Integration , London , Ontario Asad," 2018.

Ma'ruf, H. "Islamophobia Dalam Film Bulan Terbelah Di Langit Amerika Part 1 (Analisis Semiotika)." *Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga* 1 (2017). <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/document/514476>.

Misbah, Muhammad. "INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan Fanatism in Islamic Education Practices Fanatisme Dalam Praktik Pendidikan Islam" 26, no. 1 (2021): 51–64.

Moordiningsih. 2004. Islamophobia dan Strategi Mengatasinya. *Buletin Psikologi*, Tahun XII, No. 2, Desember 2004

M Quraish Shihab, *Tafsir AL-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta; Lentera Hati, 2004

Ngatmiyanti. "Interaksi Sosial Pengajian Rutin Dalam Membentuk Jiwa Keagamaan Di Desa Kertosono 2 Kecamatan Jayaloka," 2016, 22.

Nugroho, Wiji, and Lisa Adhrianti. "Islamophobia Dalam Film Ayat-Ayat Cinta 2." *Jurnal Kaganga: Jurnal Ilmiah Sosial Dan Humaniora* 3, no. 1 (2019): 48–59..

Patricia, Putri Regina, Riska Mailinda, and Jhon Supriyanto. "Kritik Al-Quran Terhadap Islamofobia (Studi Tahlili." ... *on Tradition and ...*, no. Oktober (2022): 1–4.

Pradipta, Christian Aditya. "Pengaruh Islamophobia Terhadap Peningkatan Kekerasan Muslim Di Perancis." *Global & Policy* 4, no. 2 (2016): 1–18.

- Risqan, Syahira. "Citra Islam Dimata Dunia Dan Label Negatif Islam." *Jurnal Peurawi* 1, no. 2 (2018): 37–48. Santoso, Edi. "Pengendalian Pesan Kebencian (Hate Speech) Di Media Bari Melalui Peningkatan Literasi Media." *Prosiding Seminar Nasional Komunikasi 2016*, 2016, 88–94.
- Shihab, M, Q, (2007). *Membumikan Al-Qur'an: fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat*. Mizan Pustaka
- Sugiono. 2009. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabet
- Wahdaniya, and M Nurhidaya. "Sejarah Perang Salib Dan Dampaknya Terhadap Perkembangan Peradaban Islam." *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2022): 147–58.
- Widagdo, H, H, (2003). Etika Sosial dalam Islam. *Akademika; Jurnal Pemikiran Islam*, 18 (2), 167-186
- Yamani, Moh. Tulus. "Memahami Al-Qur ' an Dengan Metode Tafsir Maudhu'i." *Jurnal PAI* 1, no. 2 (2015): 273–91.
- Yunus, A Faiz. "Radikalisme, Liberalisme Dan Terorisme: Pengaruhnya Terhadap Agama Islam." *Jurnal Online Studi Al-Qur An* 13, no. 1 (2017): 76–94.
- Zaenul Mahmudi. "Islamophobia Bukti I'jaz Al-Qur'an." *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. 2 (2019).

SITUS

- <http://www.bbc.com/news/uk-politics-36300005> diakses tanggal 17 Nobember 2023
- <https://www.cnbindonesia.com/news/20230416145129-4-430349> diakses tanggal 17 November 2023
- <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-57884352> diakses tanggal 17 November 2023

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama Lengkap : Nisa Nur Fuaddimah
 NIM : 2004026109
 Tempat Tanggal Lahir: Karawang, 11 November 2002
 Alamat : Ds. Duren, Kec. Klari, Kb. Karwang, rt. 12, rw. 04
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Agama : Islam
 No. Hp : 089602551672
 E-mail : nisafuaddimah@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

Pendidikan Formal

1. SDN Duren II
2. Madrasah Tsanawiyah Al-Muhajirin 1 Purwakarta
3. Madrasah 'Aliyah Al-Muhajirin 1 Purwakarta

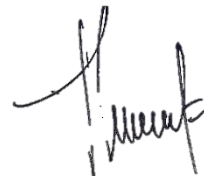
Pendidikan Nonformal

1. DTA Miftahusa'adah Klari
2. Pondok Pesantren Al-Muhajirin 1, Purwakarta
3. Pondok Pesantren Al-Ihya' 2, Semarang

Demikian Riwayat hidup penulis yang dibuat dengan sebenarnya.

Semarang, 3 Juni 2024

Penulis



Nisa Nur Fuaddimah
NIM 2004026109